

**IMPLEMENTASI METODE *FAMI BISYAUQIN* DAN PENGARUHNYA  
DALAM MENGHAFAL AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN**

**AHMADA 1 AI-HIKMAH PURWOASRI KEDIRI**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**MUHAMMAD AMIN MUTHOHAR  
NIM 19240020**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2022**

**IMPLEMENTASI METODE *FAMI BISYAUQIN* DAN PENGARUHNYA**

**DALAM MENGHAFAL AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN**

**AHMADA 1 AI-HIKMAH PURWOASRI KEDIRI**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**MUHAMMAD AMIN MUTHOHAR**

**NIM 19240020**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

**IMPLEMENTASI METODE *FAMI BISYAUQIN* DAN PENGARUHNYA**

**DALAM MENGHAFAL AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN**

**AHMADA 1 AL-HIKMAH PURWOASRI KEDIRI**

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindahkan data milik orang lain, kecuali yang disebutkan referensinya secara benar. Jika dikemudian hari terbukti disusun oleh orang lain, ada penjiplakan, duplikasi, atau memindahkan data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Malang, 28 November 2022

Penulis,



Muhammad Amin Muthohar  
NIM 19240020

## HALAMAN PERSETUJUAN

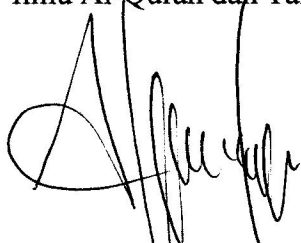
Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Muhammad Amin Muthohar  
NIM: 19240020 Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Syariah  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**IMPLEMENTASI METODE *FAMI BISYAUQIN* DAN PENGARUHNYA  
DALAM MENGHAFAL AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN  
AHMADA 1 AI-HIKMAH PURWOASRI KEDIRI**

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-  
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada pada Majelis Dewan Penguji.

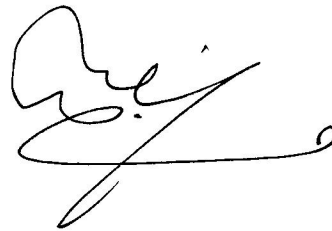
Malang, 29 November 2022

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Quran dan Tafsir



Ali Hamdan, MA, Ph.D.  
NIP 197601012011011004

Dosen Pembimbing



Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I.  
NIP 198112232011011002

## HALAMAN PENGESAHAN

Dewan penguji skripsi saudara Muhammad Amin Muthohar, NIM 19240020, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

### IMPLEMENTASI METODE *FAMI BISYAUQIN* DAN PENGARUHNYA DALAM MENGHAFAL AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN AHMADA 1 AL-HIKMAH PURWOASRI KEDIRI

Telah dinyatakan LULUS dengan Penguji :

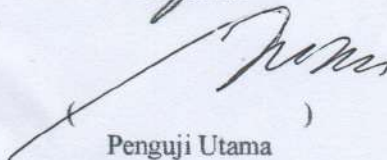
1. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I  
NIP. 198904082019031017

(  )  
Ketua

2. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I  
NIP. 198112232011011002

(  )  
Sekretaris


3. Dr. Khairul Anam, Lc., M.Th.I  
NIP. 196807152000031001

(  )  
Penguji Utama

Malang, 19 Desember 2022

Dekan,



(  )  
Dr. Saiful Anam, MA.  
NIP. 19682220005011003

**MOTTO**

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ

"Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula)  
yang memeliharanya."

QS. Al-Hijr[15]:9

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrahmanirrahim,*

*Alhamdulillah* rabbil alamin, *La Hawl Wala Quwata illa billah al Aliyy al Adzim*, dengan rahmat Allah dzat yang telah memberikan nikmat sehat, iman dan Islam kepada kita semua, terkhusus kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Implementasi Metode *Fami Bisyaun* dan Pengaruhnya dalam Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri”. Dengan demikian terselesaikan sudah penelitian ini dengan rahmat dan karunia-Nya, tidak lupa juga kita hadiahkan sholawat dan salam kepada baginda Muhammad SAW yang telah membawa Agama Islam, yang membawa kita dari zaman jahiliah ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini. Semoga kita termasuk golongan dan mendapatkan syafaat beliau di akhirat kelak. Aamiin.

Atas segala bantuan dan curahan pemikiran dari banyak pihak dalam proses penelitian ini, baik itu secara langsung ataupun tidak langsung, maka dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, MA. Selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, MA, Ph.D. Selaku Ketua Program studi di S-1 Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I. Selaku Dosen Pembimbing sekaligus Pengasuh PP Mambaus Sholihin li Tahfidz Al-Quran Malang *wa murobbi rukhina*, yang telah berkenan menerima penulis menjadi santrinya dan mendidik penulis menjadi muslim berintelektual yang *'alim, sholih, dan kaafi*
5. Segenap Dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyampaikan pengajaran, mendidik, mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Semoga Allah SWT memberi balasan yang setimpal atas jerih payah selama ini.
6. Staff dan Karyawan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas partisipasinya dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri yang telah berkenan menjadi tempat penelitian dan memberikan informasi selama penelitian ini.
8. Terkhusus untuk kedua orang tua tercinta Ayah Thohirin S.Ag dan Ibunda Damah S.Ag yang selama ini memberikan dukungan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini segera dan membiayai pendidikan selama ini serta dalam karunia-Nya dimudahkan dalam penulisan Skripsi ini.
9. Teman-Teman Ilmu Al-Quran dan Tafsir angkatan 2019, teman-teman PKL 2022 di Pondok Pesantren Ahmad 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas segala motivasi dan dukungannya dari awal perkuliahan dan menemani penulis dalam mencapai cita-cita serta menyelesaikan skripsi ini.



10. Ucapan terima kasih kepada teman-teman yang telah menjadi Keluarga di bumi Arema Malang, teman-teman Pondok Pesantren Mambaus Sholihin li Tahfidz Al-Quran Malang, PMKP (Persatuan Mahasiswa Keresidenan Pekalongan) Malang Raya, HMPS IAT tahun 2020-2022.

Dengan demikian Penulis mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak untuk membangun skripsi ini yang telah selesai, dan semoga segala kemudahan dan keselamatan bagi seluruh pihak yang ada penulis ucapkan banyak terima kasih. Serta peneliti merasakan bahwa penelitian ini belum mencapai kata sempurna dan meminta segala masukan agar dapat diperbaiki sebaik-baiknya. Dengan Rahmat Allah dan kasih sayang-Nya semoga skripsi ini dapat menjadi pembelajaran dan bermanfaat dalam bidang perwakafan di Indonesia.

Malang, 28 November 2022  
Penulis,



Muhammad Amin Muthohar  
NIM 19240020

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan pemindahan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini yaitu nama Arab yang berasal dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab yang asalnya selain bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan Bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi acuan. pedoman transliterasi ini berdasarkan atas Surat Keputusan beserta (SKB) Menteri agama dan Menteri Pendidikan serta Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. b/U/1987, sebagaimana tertera Dallah buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

### A. Konsonan

ا	= Tidak Dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	=dh
ث	= ts	ع	=‘(koma menghadap ke atas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= <u>h</u>	ف	= f
خ	=kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	=m
ز	= z	ن	=n
س	= s	و	=w

ش	=sy	ه	=h
ص	=sh	ي	=y

Hamzah (ء) dapat dilambangkan dengan alif, ketika terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, tetapi jika terletak di tengah atau di akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas ('), berbalik dengan koma (') untuk pengganti lambang "ع" .

### B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan "a", *kasrah* dengan "i", *dlommah* dengan "u," sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â	misalnya قال	Menjadi	Qâla
Vokal (i) panjang = î	misalnya قيل	Menjadi	Qîla
Vokal (u) panjang = û	misalnya دون	Menjadi	Dûna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat maka tidak boleh digantikan dengan " î ", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat di akhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay" . Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و	misalnya قول	menjadi	qawlun
Diftong (ay) = ي	misalnya خير	menjadi	khayrun

### C. Ta' marbûthah (ة)

Ta' marbûthah ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat,

tetapi apabila ta' marbûthah tersebut berada di akhir kalimat, maka di transliterasi kan dengan menggunakan "h" misalnya للمدرسة الرسالة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan mudlaf dan mudlaf ilaih, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya رحمة في هلاا menjadi *fi rahmatillâh*.

#### **D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah**

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam *lafadh jalâlah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut :

1. *Al-Imâm al-Bukhâriy* mengatakan ...
2. *Al-Bukhâriy* dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.*
4. *Billâh 'azza wa jalla.*

#### **E. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan**

Pada dasarnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Namun jika kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah diindonesiakan, tidak perlu lagi ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Seperti contoh berikut ini:

*"...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan shalat di berbagai kantor pemerintahan, namun ..."*

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” serta kata “sholat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, tetapi itu berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahmân Wahîd,” “Amîn Raîs,” dan bukan ditulis dengan “shalât.”

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xvii</b>
<b>ملخص</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	<b>5</b>
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	<b>6</b>
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	<b>6</b>
<b>E. Definisi Operasional</b> .....	<b>7</b>
<b>F. Sistematika Penulisan</b> .....	<b>8</b>
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
<b>A. Penelitian Terdahulu</b> .....	<b>11</b>
<b>B. Kajian Teori</b> .....	<b>16</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>35</b>
<b>A. Jenis Penelitian</b> .....	<b>35</b>
<b>B. Pendekatan Penelitian</b> .....	<b>36</b>
<b>C. Lokasi Penelitian</b> .....	<b>37</b>
<b>D. Metode Penentuan Subyek</b> .....	<b>37</b>
<b>E. Sumber Data</b> .....	<b>38</b>
<b>F. Metode Pengumpulan Data</b> .....	<b>40</b>
<b>G. Metode Pengolahan Data</b> .....	<b>42</b>
<b>BAB IV IMPLEMENTASI METODE <i>FAMI BISYAUQIN</i> DAN PENGARUHNYA DALAM MENGHAFAK AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN AHMADA 1 AL-HIKMAH PURWOASRI KEDIRI</b> .....	<b>44</b>

<b>A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri</b> 44	
<b>B. Implementasi Metode <i>Fami Bisyaugin</i> dan Pengaruhnya dalam Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri</b> .....	49
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>67</b>
<b>A. Kesimpulan</b> .....	67
<b>B. Saran</b> .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	<b>74</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>78</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Tabel *Manzil*

Tabel 3.1 Tabel Informan

Tabel 4.1 Tabel Kegiatan Ekstra

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 2 Bukti Konsultasi

Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup



## ABSTRAK

Muthohar, Muhammad Amin NIM 19240020, 2022. **IMPLEMENTASI METODE *FAMI BISYAUQIN* DAN PENGARUHNYA DALAM MENGHAFAL AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN AHMADA 1 AL-HIKMAH PURWOASRI KEDIRI**, Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing : Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I.

---

**Kata Kunci** : Implementasi, Metode *Fami Bisyauiqin*, Menghafal Al-Quran

Pemilihan Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri sebagai objek penelitian adalah karena memiliki metode *fami bisyauiqin* yang dapat menunjang dalam menghafal Al-Quran. Program ini dilaksanakan untuk mempermudah bagi seluruh santri dalam menghafal Al-Quran dan untuk menjaga hafalan yang pernah disetorkan. Salah satu latar belakang penerapan metode *fami bisyauiqin* di Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah ialah untuk tabarrukan, *tafa'ulan* dan melestarikan peninggalan para sahabat serta ulama-ulama terdahulu.

Tujuan dari penelitian ini antara lain : 1) Untuk menjelaskan implementasi metode *fami bisyauiqin* di Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri. 2) Untuk memaparkan pengaruh implementasi metode *fami bisyauiqin* dalam menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian empiris-kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 sumber data yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu dari penerapan metode *fami bisyauiqin* yang didapatkan dengan metode pengumpulan data yang terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan dengan artikel, jurnal, skripsi-skripsi terdahulu, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Metode pengolahan data yang digunakan ialah metode pengolahan data yang sesuai dengan pendekatan fenomenologi pengetahuan Edmund Husserl.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah melaksanakan metode *fami bisyauiqin* setiap hari setelah jamaah sholat subuh dan menjelang maghrib dengan membaca satu *manzil*. Kegiatan ini dilakukan setiap hari oleh semua keluarga besar Pondok Pesantren ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri dari pengasuh, ustaz hingga santri. 2) Pengaruh implementasi metode *fami bisyauiqin* dalam menghafal Al-Quran ialah meningkatkan kemudahan dalam menghafal dan dapat merekam beberapa potong ayat yang dibaca secara terus menerus baik itu hanya sekedar letaknya maupun susunan ayatnya.

## ABSTRACT

Muthohar, Muhammad Amin NIM 19240020, 2022. **IMPLEMENTATION OF THE FAMI BISYAUQIN METHOD AND ITS INFLUENCE IN MEMORIZING THE QURAN AT THE AHAMADA ISLAMIC BOARDING SCHOOL 1 AL-HIKMAH PURWOASRI KEDIRI**, Thesis. Quranic and Tafsir Study Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I

---

**Keywords:** Implementation, Fami Bisyaunin Method, Memorizing the Quran

The selection of Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri as the object of research is because it has a fami bisyaunin method that can support memorizing the Quran. This program is implemented to make it easier for all students to memorize the Quran and to maintain memorization that has been deposited. One of the backgrounds for the application of the fami bisyaunin method at the Ahmada 1 Al-Hikmah Islamic Boarding School is for tabarrukan, tafa'ulan and preserving the relics of friends and previous scholars.

The objectives of this study include: 1) To explain the implementation of the fami bisyaunin method at the Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri Islamic Boarding School. 2) To explain the influence of the implementation of the fami bisyaunin method in memorizing the Quran at the Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri Islamic Boarding School.

This type of research is a qualitative research that uses a phenomenological approach. The data sources used in this study were divided into 2 data sources, namely primary and secondary. Primary data sources are obtained by data collection methods consisting of interviews, observations and documentation. Meanwhile, secondary data sources are obtained with articles, journals, previous theses, and books related to research. The data processing method used is a data processing method that is in accordance with Edmund Husserl's phenomenological approach to knowledge.

The results showed that 1) Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah carried out the fami bisyaunin method every day after the pilgrims prayed at dawn and before the maghrib by reading one manzil. This activity is carried out every day by all the big families of Pondok Pesantren ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri from caregivers, ustaz to students. 2) The effect of implementing the fami bisyaunin method in memorizing the Quran is to increase the ease of memorization and be able to record several pieces of verses that are read continuously, both just the location and the arrangement of the verses.

## ملخص

مطاهر، محمد أمين نيم ١٩٢٤٠٠٢٠ ، ٢٠٢٢. **تطبيق طريقة فامي بيسيوكين وأثرها في حفظ القرآن الكريم في معهد أحقاد الإسلامية الداخلية ١ الحكمة بوروسري كديري، أطروحة.** برنامج دراسة القرآن والتفسير، كلية الشريعة، مولانا مالك إبراهيم جامعة مالانغ الإسلامية الحكومية. المشرف: د. نصرالله، ل.ث، م.ت.ي.

### الكلمات المفتاحية : تنفيذ، المنهج فامي بيشيوقين، حفظ القرآن الكريم

إن اختيار بوندوك بيسانترين أحمدًا ١ الحكمة بورواسري كديري كموضوع للبحث هو لأنه يحتوي على طريقة بيشيوقين الشهيرة التي يمكن أن تدعم حفظ القرآن. يتم تنفيذ هذا البرنامج لتسهيل الأمر على جميع الطلاب لحفظ القرآن الكريم والحفاظ على الحفظ الذي تم إيداعه. واحدة من خلفيات تطبيق طريقة فامي بيسيوكين في مدرسة أحمد ١ الحكمة الإسلامية الداخلية هي للتبرقان والتعغان والحفاظ على آثار الأصدقاء والعلماء السابقين.

ومن أهداف هذه الدراسة: (٢) شرح تطبيق أسلوب فامي بيسيوكين في مدرسة أحمد ١ الحكمة بوروسري كديري الإسلامية الداخلية. (١) شرح أثر تطبيق أسلوب فامي بيسيوكين في حفظ القرآن الكريم في مدرسة أحمد ١ الحكمة بوروسري كديري الإسلامية الداخلية.

هذا النوع من البحوث هو بحث نوعي يستخدم نهجا ظاهريا. تم تقسيم مصادر البيانات المستخدمة في هذه الدراسة إلى ٢ مصادر بيانات ، وهي الأولية والثانوية. يتم الحصول على مصادر البيانات الأولية من خلال طرق جمع البيانات التي تتكون من المقابلات والملاحظات والتوثيق. وفي الوقت نفسه ، يتم الحصول على مصادر البيانات الثانوية مع المقالات والمجلات والأطروحات السابقة والكتب المتعلقة بالبحوث.

طريقة معالجة البيانات المستخدمة هي طريقة لمعالجة البيانات تتوافق مع نهج إدموند هوسرل الظاهراتي للمعرفة. وأظهرت النتائج أن (١) بوندوك بيسانترين أحمدًا ١ الحكمة نفذ طريقة فامي بيسيوكين كل يوم بعد صلاة الحجاج عند الفجر وقبل المغرب بقراءة منجل واحد. يتم تنفيذ هذا النشاط كل يوم من قبل جميع العائلات الكبيرة في بوندوك بيسانترين أحمدًا ١ الحكمة بورواسري كديري من مقدمي الرعاية ، أستد إلى الطلاب. (٢) إن تأثير تطبيق طريقة فامي بيسيوكين في حفظ القرآن الكريم هو زيادة سهولة التحفيظ ويمكن تسجيل عدة قطع من الآيات التي تقرأ بشكل مستمر سواء فقط في موقع الآيات أو ترتيبها

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Metode menghafal adalah satu hal dari beberapa tolak ukur dalam mencapai keberhasilan di dalam kegiatan menghafal Al-Quran, sebuah metode dikatakan baik jika memperoleh keberhasilan sesuai dengan apa yang diinginkan begitu pula yang terjadi di dalam proses menghafal Al-Quran. Dalam pembelajaran Al-Quran setidaknya ada 5 (lima) metode yaitu: *bin nadzar, talaqqi, tahfidz, takrir* dan *tasmi*.<sup>1</sup>

Proses awal seorang muslim dalam belajar Al-Quran ialah dengan membaca. Karena dengan mempunyai kemampuan membaca maka akan menjadikan seseorang bisa ketahap selanjutnya yaitu menghafal, memahami serta mengamalkan.

Kemampuan dalam membaca Al-Quran sesuai dengan kelancaran dan ketelitian dalam menerapkan kaidah ilmu tajwid. Penerapan ilmu tajwid sangat berpengaruh terhadap kecepatan dalam melafalkan Al-Quran sesuai dengan tajwid baik dan benar. Seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri yang mana menerapkan metode *fami bisyauqin* dalam rutinitas kesehariannya.

Pondok pesantren ialah salah satu tempat dan wadah pembinaan spiritual penerus bangsa untuk sadar atas kewajiban serta tanggungjawab

---

<sup>1</sup> Inayah Khulatifah, Miftahuddin, "Pengaruh Metode Fami Bisyauqin terhadap Bacaan Al-Quran Binnazar Santri Pondok Pesantren Salafiyah Kediri," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, no. 1(2021) 92 <https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i1.1914>

akan perannya dalam mengisi pembangunan kemajuan bangsa.<sup>2</sup> Amaliyah-amaliyah yang terdapat di pondok pesantren juga dijadikan wadah dalam menguatkan spirit keagamaan. Dengan banyaknya amaliyah yang diterapkan di dalam pondok, amalan tersebut membiasakan setiap santri untuk selalu melakukan serta mengamalkan pula dalam kegiatan sehari-hari.<sup>3</sup> Dengan banyaknya pendirian pondok pesantren oleh masyarakat atau pemerintah, khususnya yang terfokus dalam menghafal Al-Quran maka besar peluang belajar serta menghafal bagi para anak-anak dan remaja yang bertekad menjadi seorang *hamalatul Quran*.

Menghafal Al-Quran tidaklah mustahil bagi seseorang yang mempunyai tekad yang kuat dan usaha yang gigih.<sup>4</sup> Bagi setiap manusia yang ingin menghafalkan Al-Quran, Allah memberikan garansi atas kemudahan dalam menghafal Al-Quran. Dalam Al-Quran telah banyak ayat-ayat yang menunjukkan kemudahan dalam menghafal atau membaca Al-Quran bagi orang-orang yang memiliki keinginan tersebut. Seperti Q.S Al-Qamar: 22<sup>5</sup>

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

<sup>2</sup> Khairuddin Lubis, "Pembinaan Mental Spiritual Santri di Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Kabupaten Tapanuli Selatan," *Analytica Islamica*, no. 2 (2018):255 <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/7066/3168>

<sup>3</sup> Farah Al Kiftiyah, dan A. Jauhar Fuad, "Pendidikan Rohani dalam Tradisi Amaliyah di Pondok Pesantren Salafiyah Kota Kediri," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, no. 2 (2022):69 <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/1319/757>

<sup>4</sup> Al-Mosuli, Duraid Ibrahim, *Hafal Al-Quran semudah hafal Al-Fatihah*, (Solo: Aqwan, 2019), 67

<sup>5</sup> Tim Penerjemah, *Al-Quran Al-Fath dengan Al-Peraga Tajwid Kode Arab*, (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012), 530

*Artinya: "Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"QS. Al-Qamar[54]:17<sup>6</sup>*

Ayat ini mengindikasikan bahwa dalam memahami dan menghafal Al-Quran pasti ada kemudahan. Menghafal Al-Quran ialah termasuk perkara kifayah. Artinya kewajiban yang jika sebagian manusia dalam ruang lingkup tertentu sudah menggugurkan/melaksanakan kewajiban tersebut maka kewajiban bagi sebagian yang lain akan gugur. Jadi tidak ada kewajiban bagi seorang individu untuk menghafal Al-Quran.<sup>7</sup>

Kediri mempunyai sumber daya manusia yang notabene sebagai salah satu kota dengan perintis berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Jika kita berkeliling di kota tersebut maka kita akan banyak menjumpai pondok pesantren yang berbasis Quran, salaf, semi modern dan modern. Diantara pesantren tersebut yaitu Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah yang terletak di kecamatan Purwoasri, kabupaten Kediri. Meskipun masih muda, sampai saat ini pondok tersebut telah mewisuda beberapa santri *huffadz*. Adapun alasan pemilihan Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri sebagai objek penelitian ialah karena pondok ini menerapkan metode *fami bisyauqin* dalam kegiatan kepesantrenan. Dengan diterapkan metode *fami bisyauqin* di Pondok

---

<sup>6</sup> Tim Penerjemah, *Al-Quran Al-Fath dengan Alt Peraga Tajwid Kode Arab*”, Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012), 530

<sup>7</sup> Atnandia Az Zahra, Hukum Menghafal Al-Quran: Sunnah, Wajib atau Mubah?, *Ibtimes ID*, 9 Desember 2021 diakses 28 Oktober 2022 <https://ibtimes.id/hukum-menghafal-al-quran-sunnah-wajibataumubah/#:~:text=Para%20ulama%20sepakat%20bahwa%20hukum,sama%20sekali%2C%20maka%20berdosalah%20semuanya.>

Pesanten Ahmada 1 Al-Hikmah ini, telah banyak output yang diberikan. Dalam beberapa prestasi melalui event-event yang telah lalu baik ditingkat provinsi maupun kabupaten, Pondok Pesanten Ahmada 1 Al-Hikmah mendapatkan beberapa predikat terbaik.

Demi menunjang kualitas program menghafal Al-Quran, Pondok Pesanten Ahmada 1 Al-Hikmah menerapkan suatu metode yang dinamakan dengan metode *fami bisyauqin*. Pengambilan istilah *fami bisyauqin* berasal dari ungkapan bahasa Arab yang berarti “bibirku rindu untuk selalu melantunkan/membaca Al-Quran”. Penerapan metode ini mengharuskan santri untuk membaca Al-Quran kurang lebih lima juz dalam satu hari. Biasanya kegiatan ini dilakukan setelah dilaksanakannya jamaah sholat subuh dan menjelang maghrib, sehingga membuat santri dapat mengkhhatamkan Al-Quran dalam waktu satu minggu.

Dengan adanya implementasi metode *fami bisyauqin* santri lebih cepat dalam menghafal Al-Quran, karena dapat dipastikan bahwa setiap santri akan mengkhhatamkan Al-Quran dalam kurun waktu satu minggu. Penerapan metode *fami bisyauqin* ini juga memberikan efek pembiasaan diri dalam melafalkan Al-Quran dan kemudian akan mudah dalam menghafal. Selain hal tersebut, metode ini juga mampu mengasah lisan agar mudah membaca dan menghafal Al-Quran. Jika Al-Quran sering dibaca maka hal ini secara tak disengaja membuat otak akan mengingat beberapa bacaan dalam Al-Quran dengan mudah.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Yuliani Rahmi, “Metode Muraja’ah dalam Mengafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahtul Yaman Kota Jambi,” *Innovatio*, no. 1, (2019): 64

Penelitian ini memiliki dua latar belakang yaitu: *Pertama*, Metode menghafal sangat berpengaruh dalam kesuksesan menghafal Al-Quran. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan untuk menjadi salah satu landasan dalam mengevaluasi tentang strategi pembelajaran Al-Quran di masa mendatang. *Kedua*, alasan eksternal yaitu untuk memelihara kelestarian tradisi menghafal Al-Quran. Penelitian tentang *fami bisyauqin* dalam perkembangan studi penelitian masih sangat jarang.<sup>9</sup>

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan menuangkan hasil dalam skripsi yang berjudul “Implementasi Metode *Fami Bisyauqin* dan Pengaruhnya dalam Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Ahmada 1 Al hikmah Purwoasri Kediri”

## **B. Rumusan Masalah**

Merujuk latar belakang tersebut, peneliti merumuskan beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana praktik metode *fami bisyauqin* di Pondok Pesanten Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri?
2. Bagaimana pengaruh implementasi metode *fami bisyauqin* dalam menghafal Al-Quran di Pondok Pesanten Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri?

---

<http://www.innovatio.pasca.uinjambi.ac.id/index.php/INNOVATIO/article/view/78/55>

<sup>9</sup> Iys Nur Handayani, “Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an pada Anak,” *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, no. 2 (2018): 105



### C. Tujuan Penelitian

Dari dari beberapa rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini antara lain yaitu :

1. Untuk menjelaskan praktik metode *fami bisyauqin* di Pondok Pesanten Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri.
2. Untuk memaparkan pengaruh implementasi metode *fami bisyauqin* dalam menghafal Al-Quran di Pondok Pesanten Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri.

### D. Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan penelitian, Penelitian ini juga memiliki beberapa manfaat. Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
  - a. Memperkaya Khazanah intelektualitas dan pengetahuan Islam dan memberikan kontribusi pemikiran dalam keilmuan Al-Quran dan tafsir terkait peristiwa sosial mengenai keberadaan Al-Quran di sebuah masyarakat tertentu;
  - b. Untuk menambah pemahaman yang lebih banyak dalam hal memahami *fami bisyauqin* yang berperan dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran;
  - c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sedikit banyak kontribusi budaya intelektualitas bagi civitas akademi fakultas Syariah Prodi Al-Quran dan Tafsir Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi Masyarakat, untuk memberi informasi mengenai implementasi metode *fami bisyauqin* dan pengaruhnya terhadap menghafal Al-Quran di Pondok Pesanten Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri;
- b. Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang metode *fami bisyauqin* dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran.
- c. Bagi Pondok Pesanten Ahmada 1 Al-Hikmah, untuk memperoleh apresiasi atas kesuksesan dalam menerapkan metode *fami bisyauqin* di Pondok Pesanten Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri.

## E. Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan suatu kerancuan arti ketika memahami dan tidak memberi salah anggapan yang berbeda atas judul skripsi ini, maka diberikan istilah-istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Implementasi : Secara bahasa ialah pelaksanaan, penerapan.<sup>10</sup> Kegiatan yang mengacu pada suatu aturan tertentu dan dilakukan dengan suatu perencanaan untuk menggapai tujuan suatu kegiatan.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> “Implementasi” KBBI, diakses pada 6 oktober 2022 <http://kbbi.web.id/implementasi.html>

<sup>11</sup> Novan Mamonto, Ismail Sumampouw, dan Gustaf Undap, “Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017(Studi) Desa Ongkaw II Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan,” *Eksekutif*, no. 1, (2018): 94

2. Metode : Metode ialah cara atau jalan yang diatur untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan agar menggapai suatu tujuan tertentu.<sup>12</sup>
3. *Fami Bisyauiqin* : *Fami* diartikan bibir, *bisyauiqin* diartikan rindu. Jika digabungkan maka istilah *fami bisyauiqin* mempunyai arti bibirku selalu rindu membaca Al-Quran.<sup>13</sup>
4. Menghafal Al-Quran : Menghafal Al-Quran ialah suatu kegiatan untuk mengingat beberapa ayat Allah Swt dengan tidak melihat teks serta mengingat asat tajwidnya.<sup>14</sup>

#### **F. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini membahas tentang bagaimana implementasi metode *fami bisyauiqin* dan pengaruhnya terhadap menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri, selanjutnya dalam penulisan skripsi ini bisa tersistematis agar penelitian ini mempunyai keterkaitan antar bab yang satu dengan bab lainnya, oleh karena itu pula susunan skripsi yang dipergunakan adalah sebagaimana berikut :

Bab I : Bab ini membahas tentang pendahuluan dalam penelitian, antara lain tersusun atas latar belakang, yaitu bagian yang memaparkan bagi penulis alasan dan sebab yang timbul akan ketertarikan terhadap tema

---

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnaleksektif/article/download/21950/21651>

<sup>12</sup> “Implementasi” KBBI, diakses pada 25 oktober 2022 <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metode>

<sup>13</sup> Marfu’ah, “Pengaruh Metode Fami Bisyauiqin Terhadap Prestasi Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Ibnu Katsir Jember Tahun 2021/2022,” *Jurnal Pendidikan dan Kajian Aswaja*, no. 1, (2022): 82

<sup>14</sup> Ahmad Faiz Khudhari, dan Ahmad Haninul Muiz, “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an,” *Jurnal Masjidun*, no. 1, (2018): 60 <http://ejournal.stidkiarahmah.ac.id/index.php/MASJIDUNA/article/view/27/92>

mengenai Implementasi Metode *Fami Bisyaugin* di Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah. Bukan itu saja, tetapi juga bab ini memaparkan mengenai beberapa rumusan masalah atau hal-hal yang menjadi tolak ukur penelitian ini oleh penulis ada 2 rumusan masalah tersebut yaitu *pertama*, mengenai bagaimana implementasi metode *fami bisyaugin* yang ada di Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah. *kedua*, mengenai pengaruh implementasi metode *fami bisyaugin* dalam menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah.. Serta bab ini juga memaparkan tujuan dan manfaat penelitian, baik itu manfaat secara teoritis maupun praktis.

Bab II : bab ini berisi mengenai beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti lain, penulis berusaha membandingkan dalam hal mendalami pustaka yang digunakan yang berkaitan pula dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis lain terkait objek maupun tema.

Bab III : bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan oleh penulis, yang secara umum berisi tentang *pertama*, tentang jenis penelitian ini, yakni penelitian empiris. *Kedua*, pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif. *Ketiga*, Lokasi penelitian yang dilakukan yakni di Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah. *Keempat*, jenis serta sumber data dari penelitian yakni data primer dan sekunder. *Kelima*, Metode pengumpulan data, yaitu meliputi data wawancara,

observasi, dan dokumentasi oleh penulis. *Keenam*, Metode pengolahan data yang berupa pengolahan sesuai dengan pendekatan fenomenologi.<sup>15</sup>

Bab IV : bab ini membahas mengenai pembahasan dalam penelitian tentang implementasi implementasi metode *fami bisyauqin* di Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri, serta menjelaskan mengenai pengaruh implementasi metode *fami bisyauqin* dalam menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri.

Bab V : bab ini adalah bab terakhir dalam penelitian yang tersusun atas kesimpulan dan saran. Kesimpulan berfungsi untuk memaparkan secara umum tentang jawaban dari rumusan masalah yang diangkat oleh penulis dalam dua uraian.<sup>16</sup> Adapun saran yakni sebuah solusi ataupun masukan oleh penulis teruntuk Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah secara khusus, dan juga beberapa pihak terkait secara umum yang terdapat dalam pembahasan penelitian oleh penulis tentang implementasi metode *fami bisyauqin* di Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah.

---

<sup>15</sup> Arief Nuryana, Parwito, Prahastiwi Utari, "Pengantar Metode Penelitian kepada Suatu Konsep Fenomenologi," *Ensains*, 2, no. 1 (2019): 22 <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>

<sup>16</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Malang: Fakultas Syariah, 2019), 27

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ialah penelitian yang pernah dilaksanakan oleh seseorang di masa lampau yang melakukan penelitian pada tema maupun objek yang sama dengan penulis. Selain itu, fungsi dari penelitian terdahulu yaitu dapat menjadi patokan bagi penulis supaya tidak terjadi suatu objek maupun kesalahan yang sama persis dalam sebuah penelitian terdahulu. Fungsi lain dari Penelitian terdahulu yakni menambah wawasan bagi penulis dalam penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang akan dijelaskan sebagaimana berikut :

*Pertama*, Skripsi, Anisa Ida Khusniyah, Institut Islam Negeri Tulungagung, 2014 yang berjudul “Pengaruh Menghafal Al-Quran dengan Metode Muraja’ah Terhadap Kualitas Pemahaman Makna Santri di Rumah Tahfidz Al-Ikhlah Karangrejo Tulungagung”. Penelitian ini ialah tergolong dalam penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian ini juga membahas terkait efektifitas menghafal Al-Quran menggunakan metode muraja’ah untuk memahami makna yang terdapat dalam Al-Quran di Rumah Tahfidh Al-Ikhlah Karangrejo Tulungagung.<sup>17</sup>

Kesamaan penelitian terdahulu tersebut adalah tema yang diangkat dalam penelitian mengenai menghafal dan memahami Al-Quran yakni

---

<sup>17</sup> Anisa Ida Khusniyah, “Menghafal Al-Quran dengan Metode Muraja’ah Studi Kasus di Rumah Tahfidh Al-Ikhlah Karanrejo Tulungagung”(Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2014), <http://repo.uinsatu.ac.id/173/>

dengan menggunakan suatu metode tertentu, dan juga jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian empiris/lapangan. Kesamaan lain yaitu pada teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu, terdapat perbedaan yang terpenting dalam penelitian ini yaitu perbedaan objek penelitian. Pada penelitian tersebut objek penelitiannya adalah batasan usia yang dimiliki berkisar 10-14 tahun sedangkan penelitian saya berkisar 15-23 tahun serta metode yang diterapkan.

*Kedua*, Skripsi, Siti Nurul Qomariyah, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015 yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Keberhasilan Santri Mahasiswa dalam Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidul Quran Sunan Giri Wonosari Surabaya”. Pada penelitian ini membahas salah satu program pondok pesantren yakni menghafal Al-Quran. Adapun tujuan skripsi ini ialah untuk mendalami tentang tingkat kesuksesan dalam menghafal Al-Quran serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan menghafal Al-Quran.<sup>18</sup>

Kesamaan penelitian terdahulu tersebut adalah tema yang diangkat dalam penelitian yakni efektifitas menghafal Al-Quran, dan juga jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian empiris/lapangan. Kesamaan lain yaitu objek penelitiannya pada santri pondok pesantren. Adapun perbedaan yang terpenting pada penelitian ini ialah lebih menitikberatkan kepada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesuksesan dalam

---

<sup>18</sup> Siti Nurul Qomariyah, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Keberhasilan Santri dalam Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidul Quran Sunan Giri Wonosari Surabaya” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), <http://digilib.uinsby.ac.id/2221/>

menghafal Al-Quran, pendekatan yang dilakukan yaitu kualitatif, serta objek penelitian yaitu di Pondok Pesantren Tahfidul Quran Sunan Giri Wonosari Surabaya.

*Ketiga*, Jurnal, Ibnu, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016 yang berjudul “Penerapan Metode Sorogan dalam Menghafal Al-Quran”. Pada penelitian ini membahas mengenai tingkat keefisienan implementasi metode menghafal Al-Quran yaitu metode *Sorogan* yang dilakukan di beberapa komunitas-komunitas penghafal Al-Quran. Penelitian ini bertujuan untuk menambah informasi mengenai metode menghafal yang lebih efektif.<sup>19</sup>

Kesamaan dari penelitian terdahulu tersebut adalah tema yang diangkat dalam penelitian tentang penerapan suatu metode dalam menghafal Al-Quran. Selain itu, perbedaan yang terpenting pada penelitian terdahulu ialah metode yang dipergunakan dalam menghafal Al-Quran serta metode yang digunakan untuk memperoleh hasil penelitian.

*Keempat*, Jurnal, Muhammad Ikhwanuddin, IAIN Purwokerto, 2015 yang berjudul “*Penerapan Metode Tikrar dalam Menghafal Al-Quran*.”. Pada penelitian ini membahas salah satu program di Pondok Pesantren Takhasus Al-Quran yaitu menghafal Al-Quran. Adapun tujuan skripsi ini ialah untuk mengidentifikasi tingkat kesusuksesan menghafal Al-Quran melalui metode *Tikrar*, faktor-faktor yang berpengaruh dalam

---

<sup>19</sup> Ibnu, “Penerapan Metode Sorogan dalam Menghafal Al-Quran,” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, no. 2 (2013): 222 <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/al-riwayah>



keberhasilan menghafal Al-Quran serta beberapa solusi dalam menghadapi hambatan-hambatan dalam penerapan metode *Tikrar* ini.<sup>20</sup>

Kesamaan penelitian ini adalah tema yang diangkat dalam penelitian yakni mengenai efektifitas menghafal Al-Quran, serta jenis penelitian yang dipergunakan adalah penelitian empiris/lapangan. Kesamaan lain yaitu objek penelitiannya pada santri pondok pesantren. Adapun perbedaan pada penelitian ini adalah metode yang digunakan dalam menghafal yaitu dengan metode *Takrir* serta objek penelitian yaitu fokus untuk menghafal Al-Quran.

*Kelima*, Jurnal, Machbub Ainurrofiq, STIT Miftahul Ulum Al Islami Bankalan, 2018 dengan judul “Implementasi Ragam Metode Menghafal Al-Quran”. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui berbagai metode dalam menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy Bangkalan.<sup>21</sup>

Kesamaan penelitian ini ialah dilihat dari segi tema penelitian yaitu mengenai metode menghafal Al-Quran. Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian lapangan. Adapun perbedaannya ialah penelitian ini tidak hanya terfokus kepada satu metode menghafal akan tetapi berbagai macam metode yang ada di lapangan.

Tabel Persamaan dan Perbedaan antara Penelitian terdahulu dengan Penelitian Penulis :

---

<sup>20</sup> Muhammad Ikhwanuddin, “Penerapan Metode *Tikrar* dalam Menghafal Al-Quran,” *Tasyri*, no. 1(2021): 15 <https://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tasyri/article/download/112/57>

<sup>21</sup> Machbub Ainurrofiq, “Implementasi Ragam Metode Menghafal,” no. 1(2018) 1 <https://journal.stitmu.ac.id/index.php/Subulana/article/view/20/2>

**Tabel 2.1**

## Penelitian Terdahulu

No	Penulis/ Universitas/ Tahun/ Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Anisa Ida Khusniyah/ Institut Islam Negeri Tulungagung/ 2014/ Pengaruh Menghafal Al-Quran dengan Metode Muraja'ah Terhadap Kualitas Pemahaman Makna Santri di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung	Tema yang digunakan dalam penelitian mengenai menghafal dan memahami Al-Quran yakni dengan menggunakan suatu metode tertentu, serta jenis penelitian yang dipergunakan ialah penelitian lapangan/empiris. Kesamaan lain yaitu pada teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi	Objek penelitian yang mana pada penelitian tersebut objek penelitiannya adalah batasan usia yang dimiliki berkisar 10-14 tahun sedangkan penelitian saya berkisar 15-23 tahun serta metode yang diterapkan
2	Siti Nurul Qomariyah/ UIN Sunan Ampel Surabaya/ 2015/ Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Keberhasilan Santri Mahasiswa dalam Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidul Quran Sunan Giri Wonosari Surabaya	Penelitian tentang efektifitas menghafal Al-Quran, serta jenis penelitian yang dipergunakan adalah penelitian empiris/lapangan dan objeknya yaitu santri pondok pesantren	Penelitian ini lebih menitikberatkan kepada faktor-faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan dalam menghafal Al-Quran, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. serta objek penelitian yaitu di Pondok Pesantren Tahfidul Quran Sunan Giri Wonosari Surabaya
3	Ibnu/ Universitas Negeri Yogyakarta/ 2016/ Penerapan metode Sorogan dalam menghafal Al-	Penerapan suatu metode dalam menghafal Al-Quran	Metode yang digunakan dalam menghafal yaitu dengan metode Sorogan serta

	Quran		penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka
4	Muhammad Ikhwanuddin/ IAIN Purwokerto/ 2015/ <i>Penerapan Metode TIKRAR dalam Menghafal Al-Quran</i>	Penelitian ini membahas mengenai efektifitas menghafal Al-Quran dengan menggunakan suatu metode tertentu, dan juga jenis penelitian yang dipergunakan ialah penelitian empiris/lapangan dengan. Kesamaan lain yaitu objek penelitiannya pada santri pondok pesantren.	Metode yang digunakan dalam menghafal yaitu dengan metode <i>Takrir</i> serta objek penelitian yaitu fokus untuk menghafal Al-Quran.
5	Machbub Ainurrofiq/ STIT Miftahul Ulum Al-Islami Bangkalan/ 2018/ <i>Implementasi Ragam Metode Menghafal Al-Quran</i>	Penelitian ini bertemakan metode menghafal Al-Quran dan jenis penelitian adalah penelitian empiris/lapangan.	Metode menghafal yang digunakan dalam penelitian ini tidak sama.

Dari tabel Penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu mempunyai objek penelitian yang berbeda, tema yang berbeda, ataupun tempat penelitian yang tidak sama. Adapun penulis sendiri mengkaji tentang Implementasi Metode *Fami Bisyauiqin* di Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri.

## B. Kajian Teori

### 1. *Fami Bisyauiqin*

#### a. Pengertian *Fami Bisyauiqin*

Secara harfiah istilah *fami bisyauqin* berasal dari ungkapan Arab yang berarti “Lisanku selalu dalam kerinduan” adapun maksud dari ungkapan tersebut ialah kerinduan dalam hal selalu membaca Al-Quran.<sup>22</sup> Sedangkan secara terminologi *fami bisyauqin* ialah salah satu metode dalam menjaga hafalan Al-Quran berdasarkan huruf awal dari beberapa surat sebagaimana yang tercantum di dalam lafadz *fami bisyauqin*.<sup>23</sup>

Huruf-huruf yang tercantum di dalam lafadz *fami bisyauqin* dibagi menjadi tujuh bagian sebagai aturan dalam mengulang-ulang bagian baca Al-Quran sesuai jadwal. Kurang lebih dalam satu hari seseorang yang menerapkan metode ini akan membaca Al-Quran sebanyak 5 (lima) juz sehingga dalam kurun waktu satu minggu akan mengkhatamkan Al-Quran. Adapun rincian pembagian jadwal membaca sesuai metode *fami bisyauqin* sebagai berikut:

- 1) Fa, artinya ialah memulai membaca dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Nisa’ yang dilaksanakan di hari awal.
- 2) Mim, artinya ialah menyambung bacaan dari surah Al-Maidah hingga surah At-Taubah yang dilaksanakan di hari kedua.
- 3) Ya, artinya ialah menyambung bacaan dari surah Yunus hingga

---

<sup>22</sup> Marfu’ah, “Pengaruh Metode Fami Bisyaun Terhadap Prestasi Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Ibnu Katsir Jember Tahun 2021/2022,” *Jurnal Pendidikan dan Kajian Aswaja*, no. 1 (2022): 82

<sup>23</sup> E. Badri Yunardi, “Pondok Pesantren Tahfizul Quran Mamba’ul Furqon (Pesantren Desa Berskala Nusantara,” *SUHUF: Jurnal Kajian Al-Quran dan Kebudayaan*, no. 1 (2008): 148-149 <https://docplayer.info/81518384>

surah An-Nahl yang dilaksanakan di hari ketiga.

- 4) Ba, artinya ialah menyambung bacaan dari surah Bani Israil (Al-Isra') hingga surah Al-Furqon yang dilaksanakan di hari keempat.
- 5) Syin, ialah artinya menyambung bacaan dari surah Asy-Syuara' hingga surah Yasin yang dilaksanakan di hari kelima
- 6) Wawu, artinya ialah menyambung bacaan dari surah Washshofat (As-Saffat) hingga surah Al-Hujurat yang dilaksanakan di hari keenam.
- 7) Qaf, artinya ialah menyambung bacaan dari surah Qaf hingga An-Nas yang dilaksanakan di hari ketujuh dan disambung dengan membaca doa khotmil Quran.

Penelitian ini membutuhkan hasil dari fenomena yang ada di lapangan, oleh sebab itu pendekatan yang diambil ialah pendekatan fenomenologi yang mana pendekatan ini menurut teori Edmund Gustav Albrecht Husserl ialah pendekatan yang mengutamakan pada pengalaman subyek penelitian sebagai sebuah sumber dari pengetahuan tentang fenomena subyektif. Dengan mempergunakan teori fenomenologi Husserl penulis bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi metode *fami bisyauqin* dan pengaruhnya dalam menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoarsi Kediri dengan mendalami secara langsung realitas apapun yang terjadi tanpa

memisahkan realitas dengan subyek.<sup>24</sup> Adapun pengaplikasian dari pendekatan ini ialah dengan cara mewawancarai subjek penelitian secara langsung serta melakukan observasi di Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri. Cara ini dilakukan agar hasil dari penelitian menggambarkan fenomena secara subjektif dan sesuai dengan pendekatan fenomenologi.

b. Sejarah Metode *Fami Bisyauiqin*

Metode *fami bisyauiqin* membagi Al-Quran menjadi 7 (tujuh) *manzil* (batas memulai dan berhenti) dan salah satu tujuan metode ini ialah agar dapat mengkhhatamkan Al-Quran dalam kurun waktu seminggu dan sesuai dengan jumlah hari yang merupakan tradisi para *salafus salih* dalam membaca Al-Quran yang diwariskan oleh nabi Muhammad Saw kepada Abdullah bin ‘Amr.<sup>25</sup>

Sejak zaman sahabat metode *fami bisyauiqin* banyak yang telah menerapkan, antara lain Abdullah bin Mas’ud, Ubay bin Ka’ab, Tamim Ad-dari, Utsman bin Affan, dan Zaid bin Tsabit. Dari golongan tabiin seperti Abul ‘Aliyah, ‘Alqamah bin Qais, Muhammad bin Sirrin, Ibrahim An-nakha’I, Abdurrahman bin Yazid, Qatadah bin Di’amah, Ahmad bin Hanbal dan masih

---

<sup>24</sup> Marthalena, “Studi Dampak Implementasi Motto Kota Serang dengan Pendekatan Teori Fenomenologi Husserl,” *Jurnal Sawala*, no. 1, 2017: 33-34 <https://doi.org/10.30656/sawala.v5i1.467>

<sup>25</sup> Fahrur Rozi, “Fami bi syauqin; Mengkhhatamkan Al-Qur’an dalam 7 Hari”, *Fami Bisyauiqin*, 24 Februari 2016, diakses 7 November 2022, <https://famibisyauiqin.blogspot.com/2016/02/fami-bi-syauiqin-mengkhhatamkan-al-quran.html>

banyak lagi orang-orang yang menerapkan metode ini di generasi-generasi berikutnya hingga sampai saat ini.<sup>26</sup> Adapun 7 (tujuh) *manzil* tersebut ialah sebagai berikut:

**Tabel 2.2**

Tabel *Manzil*

<i>Manzil</i>	Rumus	Surah	Jumlah Surah	Jumlah Juz	Jumlah Ayat
1	ف	Al-Fatihah – An-Nisa'	4	5 Juz 4 halaman	669
2	م	Al-Maidah – At-Taubah	5	5 Juz 2 halaman	695
3	ي	Yunus – An-Nahl	7	3 Juz 14 halaman	665
4	ب	Al-Isra' – Al-Furqan	9	4 Juz 5 halaman	903
5	ش	Asy-Syu'ara – Yasin	11	3 Juz 19 halaman	856
6	و	As-Saffat – Al-Hujurat	13	3 Juz 12 halaman	842
7	ق	Qaf – An-Nas	65	4 Juz 4 halaman	1606

Sahabat yang merumuskan kalimat *fami bisyauqin* yang berarti “bibirku selalu rindu” ini ialah sahabat Ali bin Abi Thalib.<sup>27</sup> Pembagian AL-Quran dengan 7 (tujuh) *manzil* ialah pembagian yang sangat serasi dan indah jika dilihat dari beberapa segi, seperti beberapa surah yang berawalan dengan huruf *muqatta'ah* dan diakhiri dengan huruf *ra* terkumpul dalam 1 (satu) *manzil* yaitu : Hud, Yunus, Ar-Ra'd, Yusuf, Ibrahim, dan Al-Hijr. Ada juga

<sup>26</sup> Fahrur Rozi, “Fami bi syauqin”

<sup>27</sup> Jannah, “Fami Bi Syauqin: Tradisi Khataman Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri”(Undergraduate thesis, IAIN Kediri, 2020) , <http://etheses.iainkediri.ac.id/3785/>

kelompok surah *tawasin* yaitu: An-Naml, Asy-Syuara, dan Al-Qasas. Kelompok surah *hawamim* yaitu: Fussilat, Gafir, Asy-Syuara, As-Dukhan, Az-Zukhruf, Al-Jasiyah, dan Al-Ahqaf.

c. Karakteristik Metode *Fami Bisyauiqin*

Dilihat dari realita di lapangan metode *fami bisyauiqin* memiliki beberapa karakteristik diantaranya ialah praktis, fleksibel, sistematis dan sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW.<sup>28</sup>

Praktis karena dengan penerapan metode *fami bisyauiqin* maka seseorang dapat mengkhhatamkan Al-Quran dalam kurun waktu tujuh hari. Fleksibel maksudnya penerapan metode ini sesuai dengan tingkat kompetensi seseorang, tidak harus menyelesaikan bacaan dengan hanya sekali duduk dan dapat dilakukan sesuai dengan tingkat kesibukan seseorang. Sistematis artinya metode *fami bisyauiqin* ini memiliki panduan dalam pelaksanaannya. Sesuai sunnah Rasulullah SAW, hal ini dikarenakan metode *fami bisyauiqin* ialah metode yang sesuai dengan hadits yang di dalamnya terkandung pernyataan bahwa Rasulullah SAW membagi Al-Quran menjadi beberapa bagian guna mempermudah dalam *muraja'ah* yaitu tiga, lima, tujuh, sembilan, tiga belas serta *hizb mufashol* yaitu surat Qof hingga selesai (khatam). Hal ini

---

<sup>28</sup> Desti Widiani, "Implementasi Metode Fami Bisyauiqin dalam Memelihara Hafalan Al-Quran pada Huffadz di Ma'had Tahfidzul Quran Abu Bakar Ash-Shidiq Muhammadiyah Yogyakarta," *Jurnal Studi Al-Quran*, no. 2(2019): 194 <http://doi.org/10.21009/JSQ.015.2.03>



terdapat dalam hadits berikut ini:<sup>29</sup>

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الطَّنَافِيُّ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَوْسِ الثَّقَفِيِّ، عَنْ جَدِّهِ أَوْسِ بْنِ حُدَيْفَةَ، قَالَ: كُنْتُ فِي الْوَفْدِ الَّذِينَ أَتَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَلَمُوا مِنْ ثَقِيفٍ، مِنْ بَنِي مَالِكٍ، أَنْزَلْنَا فِي قُبَّةٍ لَهُ، فَكَانَ يَخْتَلِفُ إِلَيْنَا بَيْنَ بَيْوتِهِ وَبَيْنَ الْمَسْجِدِ، فَأَذَا صَلَّى الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ انصَرَفَ إِلَيْنَا، وَلَا نَبْرَحُ حَتَّى يُحَدِّثَنَا، وَيَشْتَكِي قَرِيشًا، وَيَشْتَكِي أَهْلَ مَكَّةَ، ثُمَّ يَقُولُ: (لَا سِوَاءَ، كُنَّا بِمَكَّةَ مُسْتَدْلِينَ، وَمُسْتَضْعَفِينَ، فَلَمَّا خَرَجْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ كَانَتْ سِجَالُ الْحَرْبِ عَلَيْنَا، وَلَنَا) فَمَكَثْنَا عِنَا لَيْلَةً لَمْ يَأْتِنَا حَتَّى طَالَ ذَلِكَ عَلَيْنَا بَعْدَ الْعِشَاءِ، قَالَ: قُلْنَا: مَا أَمَكَّتْكَ عِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: (طَرَأَ عَلَيَّ حِزْبٌ مِنَ الْقُرْآنِ، فَأَرَدْتُ أَنْ لَا أَخْرُجَ حَتَّى أَقْضِيَهُ) قَالَ: فَسَأَلْنَا أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ أَصْبَحْنَا، قَالَ: قُلْنَا: كَيْفَ تُحَرِّبُونَ الْقُرْآنَ؟ قَالُوا: نَحْرِبُهُ ثَلَاثَ سُورٍ، وَخَمْسَ سُورٍ، وَسَبْعَ سُورٍ، وَتِسْعَ سُورٍ، وَإِحْدَى عَشْرَةَ سُورَةً، وَثَلَاثَ عَشْرَةَ سُورَةً، وَحِزْبَ الْمُفْصَلِ مِنْ قَافٍ حَتَّى يُخْتَمَ.

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman Ath-Tha'ifi dari Utsman bin Abdullah bin Aus Ats-Tsaqafi dari kakeknya, Aus bin Hudzaifah berkata; saya berada dalam rombongan utusan yang mendatangi Nabi Muhammad SAW. Mereka telah masuk Islam, dari kabilah tsaqif Tsaqif, dari Bani Malik. Kami mendatangi kemah besar beliau, yang kemah tersebut berada antara rumahnya dan masjid. Jika beliau telah melaksanakan shalat isya pada akhir malam, beliau mengunjungi kami, dan kami tidak meninggalkan tempat itu sampai beliau menceritakan kepada kami dan mengadukan penderitaannya dari orang Quraisy dan penduduk Makkah. Selanjutnya beliau bersabda: "Tidak sama, kami di Makkah dalam keadaan selalu dihinakan dan dilemahkan. Suatu malam beliau tidak mendatangi kami, hal itu berlalu sekian lama sesudah waktu isya. (Aus bin Hudzaifah) berkata: apa yang menyebabkan anda meninggalkan kami Wahai Rasulullah? Beliau bersabda: "Telah turun kepadaku sekian kumpulan Al-Quran, sehingga memaksa saya tidak keluar sampai hal itu selesai. (Aus bin Hudzaifah) berkata; kami bertanya kepada para sahabat Rasulullah SAW pada pagi harinya. Bagaimana kalian membagi pengelompokan Al-Quran?, mereka menjawab, kami membaginya menjadi tiga surat, lima surat,*

<sup>29</sup> Imam Ahmad, *Musnad Imam Ahmad*, "Kitab Musnad Penduduk Madinah" (Sumber: Lidwa Pustaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadits. Diakses tanggal 25 Oktober 2022

*tujuh surat, sembilan surat, sebelas surat, tiga belas surat, dan hizb Al-Mufashshal yaitu dari surat Qof sampai akhir.* (HR. Ahmad)<sup>30</sup>

Metode *fami bisyauqin* ialah termasuk dalam kategori metode *Tasbi' Al-Qur'an*, yang mana dalam metode ini seseorang diharapkan bisa menghatamkan Al-Quran seminggu sekali. Adapun teknik membaca yang diterapkan ialah dengan menggunakan teknik *At-Tadwir*, yaitu membaca Al-Quran dengan ritme yang tidak terlalu cepat/standar dan tidak pula terlalu lambat (pertengahan di antara teknik *Al-Hadr* dan *At-Tartil*).<sup>31</sup>

## 2. Menghafal Al-Quran

### a. Pengertian Menghafal Al-Quran

Kata Menghafal mempunyai kata dasari yaitu Hafal yangbermakna ingatan, mengingat atau memasukan objek yang dihafal ke dalam ingatan. Pada dasarnya menghafal ialah latihan mempelajari makna yang diingat atau mengingat sesuatu melalui alat sensori otak. Banyak santri yang menyebut kata menghafal Al-Quran dengan istilah *tahfidz*, hanya berbeda dalam istilah kata. Kata *tahfidz* ialah masdar gairu mim dari kata **حفظ - يحفظ - حفظ** yang berarti memelihara, menghafalkan, dan menjaga.<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Imam Ahmad, *Musnad Imam Ahmad*, “Kitab Musnad Penduduk Madinah” (Sumber: Lidwa Pustaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadits. Diakses tanggal 25 Oktober 2022

<sup>31</sup> Nasrulloh, *Tahsin dan Tajwid Al-Qur'an Standar Riwayat Imam Hafsh Al-Kufy*, (Surabaya: CV. Pena Ameen, 2019) 29

<sup>32</sup> Roro Rizky Wandini, dkk, “Implementasi Metode *Takrir* dalam Menghafal Al-Qur'an Jenjang Anak Usia Dasar di Islamic Center Medan,” *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar*, no. 1 (2020): 71 <https://doi.org/10.29240/jpd.v4i1.1416>

Jadi menghafal Al-Quran ialah proses penghafalan ayat-ayat dalam Al-Quran secara detail dan menyeluruh, baik ketelitian ataupun hafalannya serta merutinkan, mencurahkan perhatiannya dan menekuni untuk menjaga hafalan dari lupa.<sup>33</sup>

b. Keutamaan Menghafal Al-Quran

Banyak dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadits yang menunjukkan berbagai kemuliaan dan keutamaan yang dianugerahkan kepada para penghafal Al-Quran.<sup>34</sup> Menghafal Al-Quran termasuk amalan yang bernilai tinggi maka dalam melakukannya harus dengan ikhlas, bukan karena ingin dipuji ataupun pamer. Keberadaan Al-Quran yang mendarah daging dalam berbagai lini kehidupan umat muslim akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman.<sup>35</sup>

Sejatinya menghafal Al-Quran memiliki berbagai keutamaan akan tetapi dalam prosesnya harus diberengi dengan kesungguhan hati yang kokoh. Para penghafal Al-Quran diharuskan untuk meluangkan waktu dari segala kesibukan yang ada demi menambah serta mengulang hafalan. Baik mengulang

---

<sup>33</sup> Amirul Mukminin. "Percepatan Menghafal Al-Quran melalui Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab", *Lajnah Arabiyah*, vol. 1, no. 1(2020): 21 <https://doi.org/10.35316/lajah.v1i1.572>

<sup>34</sup> Ulummudin, "Memahami Hadis-hadis Keutamaan Menghafal Al-Quran dan Kaitanya dengan Program Hafiz Indonesia di RCTI," *Al-Quds*, no. 1(2020): 51 <https://doi.org/10.29240/alguds.v4i1.1103>

<sup>35</sup> Nursyami, "Metode Menghafal Al-Quran di Rumah Tahfidz Al-Ikhlas Kelurahan Batipuh Panjang Kecamatan Koto Tengan Kota Padang, *Mu'izah*, no. 2(2018): 85 <https://ojs.stit-syekhburhanuddin.ac.id/index.php/mauizhah/article/view/6/6>

ataupun menambah hafalan juga harus memiliki teknik-teknik khusus agar dalam pelaksanaannya terasa lebih mudah.<sup>36</sup>

Berikut ialah keutamaan-keutamaan dalam menghafal Al-Quran:

- 1) Orang-orang yang menghafalkan Al-Quran termasuk dalam orang-orang pilihan Allah Swt yang mana mereka menerima warisan kitab suci Al-Quran. Sebagaimana yang tercantum dalam Q.S. Al-Fathir: 32.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ  
وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ  
الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya: "Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar." Q.S. Fatir[35]:32<sup>37</sup>

- 2) Orang-orang yang menghafalkan Al-Quran pada hari kiamat orang tuanya akan dipakaikan sebuah jubah dan menghafal Al-Quran akan diberi mahkota yang bersinar lebih indah dari cahaya matahari yang menyinari rumah-rumah yang ada di dunia.
- 3) Menghafal Al-Quran ialah sebuah keistimewaan umat Islam, hal ini dikarenakan umat Islam adalah umat yang telah

<sup>36</sup> Ardina Shulhah Putri, dan Qurotul Uyun, "Hubungan Tawakal dan Resiliensi pada Santri Remaja Penghafal Al-Quran di Yogyakarta," *Jurnal Psikologi Islam*, no. 1(2017): 7 <https://ojs.stit-syekhburhanuddin.ac.id/index.php/mauizhah/article/view/6/6>

<sup>37</sup> Tim Penerjemah, *Al-Quran Al-Fath dengan Alt Peraga Tajwid Kode Arab*, Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012), 437

dijadikan oleh Allah Swt sebagai umat terbaik di antara semua umat yang ada. Tidak ada satupun kitab yang dihafalkan oleh jutaan manusia, bahkan oleh anak kecil terkecuali Al-Quran. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Ankabut: 49.

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۗ وَمَا يَجْحَدُ  
بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

Artinya: "Sebenarnya, (Al-Qur'an) itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Hanya orang-orang yang zalim yang mengingkari ayat-ayat Kami." Q.S. Al-'Ankabut[29]:49<sup>38</sup>

- 4) Bagi para penghafal Al-Quran akan menemaninya ketika di dalam kubur. Seperti yang ada dalam hadits sebagai berikut:

وإِنَّ الْقُرْآنَ يَلْقَىٰ صَاحِبَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حِينَ يَنْشَقُّ عَنْهُ قَبْرُهُ  
كَالرَّجُلِ الشَّاحِبِ فَيَقُولُ لَهُ هَلْ تَعْرِفُنِي فَيَقُولُ مَا أَعْرَفُكَ فَيَقُولُ  
أَنَا صَاحِبُكَ الْقُرْآنُ الَّذِي أَظْمَأْتُكَ فِي الْهَوَاجِرِ وَأَسْهَرْتُ لَيْلِكَ  
وَإِنَّ كُلَّ تَاجِرٍ مِنْ وَرَاءِ تِجَارَتِهِ وَإِنَّكَ الْيَوْمَ مِنْ وَرَاءِ كُلِّ تِجَارَةٍ  
فَيُعْطَى الْمَلِكُ بِيَمِينِهِ وَالْخُلْدَ بِشِمَالِهِ وَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ  
الْوَقَارِ وَيُكْسَى وَالذَّهَّ حُلَّتَيْنِ لَا يَقُومُ لِهَمَا أَهْلُ الدُّنْيَا فَيَقُولَانِ بِمِ  
كُسَيْنَا هَذَا فَيُقَالُ بِأَخْذٍ وَلِدِكُمَا الْقُرْآنَ ثُمَّ يُقَالُ اقْرَأْ وَإِصْعَدْ فِي  
دَرَجِ الْجَنَّةِ وَعَرَفَهَا فَهِيَ فِي صُعُودٍ مَا دَامَ يَقْرَأُ هَذَا كَانَ أَوْ  
تَرْتِيلاً

Artinya: "Dan sesungguhnya Al-Qur'an akan menemui orang yang membacanya pada hari kiamat –ketika itu kuburannya dicium –seperti orang yang pucat, kemudian Al-Qur'an itu berkata kepadanya: "Apakah kamu mengenaliku?" Dia menjawab: "Aku tidak mengenalimu". Kemudian bertanya lagi kepadanya: "Apakah kamu mengenaliku?". Dia menjawab lagi: "Aku tidak mengenalimu". Lalu Al-Qur'an itu berkata: "Aku temanmu, Al-Qur'an, yang membuatmu haus pada siang hari, dan membuatmu tidak tidur malam, dan sesungguhnya setiap pedagang di belakang dagangannya, dan hari ini kamuberada di belakang setiap dagangan, di berikan

<sup>38</sup> Tim Penerjemah, *Al-Quran Al-Fath dengan Alt Peraga Tajwid Kode Arab*, (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012), 402

*kerajaan di sebelah kanannya, kehidupan kekal di sebelah kirinya, diletakkan diatas kepalanya mahkota kehormatan, dan dipakaikan kedua orang tuanya pakaian yang tidak ada di dunia. Kemudian kedua orang tuanya berkata:” Kenapa kami memakai pakaian ini?” dikatakan kepada keduanya:” Karena anakmu yang selalu mengambil Al-Qur’an untuk dibaca, dan dikatakan kepadanya:”Bacalah! Dan naiklah sampai kedudukan yang tinggi di syurga, yaitu berada diatas selama kamu membacanya dengantartil”.*(HR. Ahmad dan Adalah-Darami)<sup>39</sup>

- 5) Penghafal Al-Quran akan mendapatkan kebahagiaan di dunia terlebih kelak ketika berada di akhirat. Dalam beberapa hadits disebutkan bahwa Al-Quran akan memberi pertolongan/syafaat kepada orang-orang yang menghafalkan Al-Quran.

**اقْرَأُوا الْقُرْآنَ؛ فَإِنَّهُ يَأْتِي شَفِيعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِرَبِّهِ**

*Artinya: “Bacalah Al-Qur’an karena dia akan menjadi syafat (penolong) di hari kiamat bagi orang yang membacanya”.*(HR. Muslim)<sup>40</sup>

#### c. Macam-macam Metode Menghafal

Salah satu penunjang dalam menghafal Al-Quran ialah dengan mempergunakan suatu metode menghafal Al-Quran. Banyak metode-metode yang dikembangkan guna mencari alternatif yang cocok untuk menghafal Al-Quran dan dapat membantu para penghafal dalam melalui rintangan dalam menghafal Al-Quran. Berikut ialah beberapa metode dalam menghafal Al-Quran:

##### 1) Metode *Wahdah*

<sup>39</sup> Ahmad Rosidi, “Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Quran (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur’an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfizhul Al-Qur’an Raudhatussshalihin Wetan Pasar Besar Malang),” *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, no. 1(2016): 87 <https://doi.org/10.1234/al%20qodiri.v10i1.1656>

<sup>40</sup> Ahmad Rosidi, “Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Quran,” 88

Cara yang digunakan dalam metode ini ialah dengan menghafal ayat secara tunggal atau satu persatu. Setiap ayat dibaca secara berulang sebanyak sepuluh hingga dua puluh kali sehingga dalam proses ini secara tidak langsung para penghafal akan membentuk bayangan dalam memori otak mereka.<sup>41</sup> Setelah betul-betul terpatri hafalannya, barulah pindah ke ayat setelahnya dan seterusnya sampai hafalan mencapai satu halaman. Setelah itu satu halaman yang telah dihafalkan tersebut diulang secara terus menerus hingga lisan mampu melafalkan ayat-ayat secara alami dan akhirnya terbentuklah hafalan *representative*.<sup>42</sup>

Metode *wahdah* memiliki beberapa kelemahan dan kekurangan karena dalam proses menghafal para penghafal diharuskan memiliki kesabaran yang tinggi sebab metode ini tidak dapat menghafal dengan cepat.<sup>43</sup>

## 2) Metode *Kitabah*

*Kitabah* berasal dari bahasa arab yang berarti menulis. Metode *kitabah* ialah salah satu metode dalam menghafal Al-Quran menggunakan cara menulis ayat-ayat yang telah dihafal kedalam buku catatan, sehingga hal ini dapat meningkatkan

---

<sup>41</sup> Al-Ghauthsani, Yahya, *25 Metode Menghafal Al-Quran Terbaik*, (Jakarta: Dar ar-Rasail, 2019), 58

<sup>42</sup> Anna Qomariana, Lutfi Fitrotul Adkha, "Metode Wahdah dalam Pembelajaran Tahfiz Alquran di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang," *Jurnal Pendidikan Islam*, no. 1(2019): 33 <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/1986>

<sup>43</sup> Muamar Al Qaddri, Avif Ilhamsyah, "Penerapan Metode Wahdah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Siswa Asrama Tahfid MAN 2 Langkat," *As-Syar'i*, no. 2(2020):216 <https://doi.org/10.47467/as.v2i2.465>

ingatan menghafal terhadap setiap ayat yang telah dihafalnya. Setelah menulis ayat-ayat di buku catatan, menghafal membaca ayat tersebut hingga betul-betul melekat hafalannya.<sup>44</sup>

### 3) Metode Gabungan

Metode ini ialah metode gabungan dari metode *kitabah* dan metode *wahdah*. Dalam metode gabungan ini, metode *wahdah* hanya berfungsi sebagai ujian terhadap ayat-ayat yang telah dihafal. Oleh karena itu, ketika menghafal telah selesai menghafal maka menghafal juga menulis setiap ayat yang telah dihafal.<sup>45</sup>

### 4) Metode *Sima'i*

Secara etimologi kata *Sima'i* berasal dari bahasa Arab yang berarti mendengar. Adapun maksud dari metode ini adalah mendengarkan ayat-ayat yang akan dihafalkan. Metode ini biasanya diterapkan kepada menghafal yang mana mereka termasuk kedalam penderita anak-anak yang bisa baca tulis Al-Quran dan tunanetra.<sup>46</sup>

Dalam metode ini terdapat tiga model pelaksanaan yaitu: *pertama*, guru membacakan ayat yang akan dihafal kepada murid sesuai tajwid kemudian murid meniru bacaan

---

<sup>44</sup> Rahmah Nurfitriani, "Implementasi Metode Kitabah dan Metode Wahdah dalam Pembelajaran Tahfidz Siswa Sekolah Dasar," *Pionir: Jurnal Pendidikan*, no. 2(2022): 91 <https://doi.org/10.22373/pjp.v1i1i2.13642>

<sup>45</sup> Rahmah Nurfitriani, "Implementasi Metode Kitabah," 93

<sup>46</sup> M. Arfah, "Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Quran dengan Metode *Sima'I* pada Siswa Kelas II MIN 2 Tanjab Timur Talang Rimbo Kec. Muara Sabak Barat, *Jurnal Pendidikan Guru*, no. 2(2020): 103 <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v1i2.168>



guru. *Kedua*, guru memutar mp3 atau mp4 tentang ayat-ayat Al-Quran lalu murid menirukan ayat-ayat yang diputar secara berulang-ulang. *Ketiga*, guru memasangkan murid agar saling memperdengarkan ayat-ayat yang akan dihafal.

#### 5) Metode *Takriri*

Dilihat dari segi bahasa *takriri* berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti banyak berbuat atau banyak mengulang-ulang. Metode *takriri* hampir sama dengan metode *wahdah* yang mana dalam penerapannya harus membaca ayat secara terus menerus. Akan tetapi perbedaannya terletak pada pengulangan ayat secara bergandeng hingga mencapai target.<sup>47</sup>

#### 6) Metode *Muraja'ah*

*Muraja'ah* bermakna mengulang-ulang hafalan yang telah diperdengarkan kepada kyai atau guru, hafalan yang telah diperdengarkan terkadang masih terjadi kelupaan bahkan lebih parahnya akan hilang. Oleh karena itu diperlukan adanya pengulangan terhadap hafalan terhadap hafalan yang telah diperdengarkan kepada kyai atau guru.<sup>48</sup>

#### 7) Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* ialah metode memperdengarkan atau menyetorkan hafalan baru kepada guru. Metode ini dilakukan

---

<sup>47</sup> Syaiful Azhar Siregar, "Penerapan Metode *Takrir* dan *Muraja'ah* dalam pembelajaran Al-Quran di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyah Medan," no. 2(2019): 150 <https://doi.org/10.47006/er.v3i2.5544>

<sup>48</sup> Ibrahim Rasuli Azmi, "Optimalisasi Metode *Muraja'ah* dalam Program Tahfidz Al-Quran di SMAN 9 Rejanglebong," *Al-Bahtsu*, no. 1(2019): 88 <https://doi.org/10.29300/btu.v4i1.1993>

dengan menyampaikan bacaan secara *musyafahah* (melihat setiap gerak-gerik bibir dengan seksama) yaitu berhadapan dengan murid dalam sebuah duduk bersamaan dan berhadapan kemudian guru membimbing murid untuk mengulang beberapa kali ayat yang akan dihafal.<sup>49</sup>

#### 8) Metode *Kaisa*

Metode ini berbeda dari metode-metode menghafal lainnya. Metode ini ialah metode yang menyatukan antara mengucapkan huruf-huruf dengan benar dan baik sesuai dengan tajwid, arti, serta gerakan. Sehingga dalam sekali menghafal akan memicu kombinasi dari beberapa aspek kecerdasan.<sup>50</sup>

#### 9) Metode *Fami Bisyauiqin*

Secara harfiah istilah *fami bisyauiqin* dalam ungkapan bahasa Arab berarti “Lisanku selalu dalam kerinduan” adapun maksud ungkapan tersebut ialah selalu rindu untuk membaca ayat-ayat Al-Quran.<sup>51</sup> Sedangkan secara terminologi *fami bisyauiqin* ialah metode dalam menjaga hafalan Al-Quran berdasarkan huruf awal dari beberapa surat sebagaimana yang tercantum di dalam lafadz *fami bisyauiqin*.<sup>52</sup>

<sup>49</sup> Tika Kartika, “Menejemen Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Berbasis Metode *Talaqqi*,” *Jurnal Islamic Education Menejemen*, no. 2(2019): 248 <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5988>

<sup>50</sup> Try Nur Aliyah, “Pengaruh Metode *Kaisa* Terhadap Kemampuan Menghafal Surat-surat Pendek Al-Quran dan Hadits pada Anak di TK Aisyiyah 17 Jasem Ngoro Mojokerto,” *Jeced*, no. 1(2021) 27 <https://doi.org/10.15642/jeced.v3i1.687>

<sup>51</sup> Marfu’ah, “Pengaruh Metode *Fami Bisyauiqin* Terhadap Prestasi Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Ibnu Katsir Jember Tahun 2021/2022,” *Jurnal Pendidikan dan Kajian Aswaja*, no. 1 (2022): 82

<sup>52</sup> E. Badri Yunardi, “Pondok Pesantren Tahfizul Quran Mamba’ul Furqon (Pesantren Desa

Huruf-huruf yang tercantum di dalam lafadz *fami bisyauqin* dibagi menjadi 7 (tujuh) bagian sebagai aturan dalam mengulang-ulang bacaan Al-Quran sesuai jadwal. Kurang lebih dalam satu hari seseorang yang menerapkan metode ini akan membaca Al-Quran sebanyak 5 (lima) juz sehingga dalam kurun waktu satu minggu akan mengkhhatamkan Al-Quran. Adapun rincian pembagian jadwal membaca sesuai metode *fami bisyauqin* sebagai berikut:<sup>53</sup>

- 1) Fa, artinya ialah memulai membaca dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Nisa' yang dilaksanakan di hari pertama.
- 2) Mim, artinya ialah menyambung bacaan dari surah Al-Maidah hingga surah At-Taubah yang dilaksanakan di hari kedua.
- 3) Ya, artinya ialah menyambung bacaan dari surah Yunus hingga surah An-Nahl yang dilaksanakan di hari ketiga.
- 4) Ba, artinya ialah menyambung bacaan dari surah Bani Israil (Al-Isra') hingga surah Al-Furqon yang dilaksanakan di hari keempat.
- 5) Syin, artinya melanjutkan bacaan dari surah Asy-Syuara' hingga surah Yasin yang dilaksanakan di hari kelima
- 6) Wawu, artinya ialah menyambung bacaan dari surah

---

Berskala Nusantara,” *SUHUF: Jurnal Kajian Al-Quran dan Kebudayaan*, no. 1 (2008): 148-149 <https://docplayer.info/81518384>

<sup>53</sup> Marfu'ah, “Pengaruh Metode Fami Bisyauqin Terhadap Prestasi Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Ibnu Katsir Jember Tahun 2021/2022,” *Jurnal Pendidikan dan Kajian Aswaja*, no. 1 (2022): 81

Washshofat (As-Saffat) hingga surah Al-Hujurat yang dilakukan di hari keenam.

- 7) Qaf, maksudnya ialah menyambung bacaan dari surah Qaf hingga An-Nas yang dilaksanakan di hari ketujuh dan disambung dengan membaca doa khotmil Quran.

### 3. Teori Fenomenologi Edmund Husserl

Teori Edmund Husserl mengenai fenomenologi memiliki beberapa istilah dalam pembahasannya. Edmund Husserl mengatakan bahwa pengetahuan berasal dari sebuah kesadaran seseorang. Berikut ialah beberapa istilah dalam teori Edmund Husserl.

#### a. *Epoche*

*Epoche* dapat diartikan sebagai konsep penilaian ketika menunda maupun mengurangi sebuah pengetahuan dari segala keraguan. Edmund Husserl mengungkapkan bahwa asal dari pengetahuan ialah intuisi dan hal tersebut lebih utama dari pengetahuan empiris. Pada tahap ini fenomena mulai muncul, informan memberi penjelasan mengenai pengalaman yang dialami melalui wawancara yang telah dilaksanakan<sup>54</sup> Pengaplikasian *epoche* dalam penelitian ini ialah dengan wawancara secara langsung agar informan memunculkan pembahasan mengenai *fami bisyauqin*.

#### b. Reduksi

---

<sup>54</sup> O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," *Mediator*, no. 1(2018) 168 <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>

Kelanjutan dari *epoche* ialah reduksi. Husserl menyatakan bahwa fenomenologi harus meneguhkan sikap alamiah subjek penelitian berdasarkan pengalaman yang dialami. Pada tahap ini subjek merasakan kehilangan sesuatu jika tidak mengalami fenomena biasanya. Adapun dalam tahap ini narasumber diberikan pertanyaan tentang pengaruh metode *fami bisyauqin* serta hal-hal yang dialami jika tidak menerapkan metode tersebut.

c. Intensionalitas

Intensionalitas ialah bagian terpenting dari kesadaran manusia. Fenomenologi mengharuskan intensionalitas merujuk pada suatu kepercayaan bahwa sifat semua objek dimiliki oleh kesadaran. Tahap ini mengharuskan informan untuk memberi penjelasan tentang dirinya dalam melanggengkan metode *fami bisyauqin* baik di pondok pesantren maupun ketika di rumah.

d. *Lebenswelt*

*Lebenswelt* dapat diartikan sebagai dunia yang hidup. Dalam hal ini dunia yang hidup tidaklah selalu dinisbatkan kepada dunia nyata yang terbagi oleh kategori keilmuan seperti yang terdapat pada pandangan realisme atau idealisme. Dalam tahap ini informan menggambarkan masa mendatang dimana ketika dirinya diberi pilihan antara meninggalkan metode *fami bisyauqin* atau melanggengkannya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian empiris-kualitatif. Penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendalami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya persepsi, perilaku, tindakan, motivasi dan lain-lain, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk bahasa dan kata-kata, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Alasan peneliti menggunakan penelitian empiris-kualitatif adalah untuk mengungkapkan realita secara menyeluruh melalui pengumpulan data di lapangan dan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.<sup>55</sup>

Peneliti mengutamakan pola interaksi secara langsung antara peneliti dengan objek penelitian, dalam hal ini informan yang telah ditentukan sejak awal. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian ini agar dari adanya interaksi tersebut, akan didapatkan data-data yang diperlukan oleh peneliti guna menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan secara akurat.

Dalam hal ini peneliti mengambil keterangan baik dari pengasuh ataupun santri di Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah, kelebihan dan kekurangan apa saja yang terdapat di pondok pesantren tersebut yang

---

<sup>55</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi : CV Jejak, 2018), 7.

terkhusus kepada projek keefektifan implementasi metode *fami bisyauqin* dan pengaruhnya dalam menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri.

## B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi secara bahasa artinya menunjukkan dirinya sendiri, menampilkan.<sup>56</sup> Fenomenologi secara istilah dapat diartikan sebagai studi mengenai pengetahuan yang asalnya dari sebuah kesadaran, atau cara memahami sebuah peristiwa atau objek dengan melaluinya secara sadar. Adapun alasan peneliti mempergunakan penelitian fenomenologi ialah karena penelitian ini sangat terkait dengan penampakan sebuah objek, peristiwa atau sebuah kondisi dalam persepsi subjek. Dengan menggunakan pendekatan ini, di sisi lain makna itu muncul dengan membiarkan fenomena tersebut membuka diri dan di satu sisi makna lain bermunculan sebagai suatu hasil antara subjek penelitian dengan fenomena yang dialami.<sup>57</sup>

Peneliti bermaksud untuk mengkaji implementasi metode *fami bisyauqin* dan pengaruhnya dalam menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah yang mana mereka berupaya menerapkan metode *fami bisyauqin* sebagai penunjang kemudahan bagi santri untuk

---

<sup>56</sup> Arief Nuryana, Parwito, Prahastiwi Utari, "Pengantar Metode Penelitian kepada Suatu Konsep Fenomenologi," *Ensains*, no. 1 (2019): 20 <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>

<sup>57</sup> O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," *Mediator: Jurnal Komunikasi*, no. 1 (2008): 166 <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>

membiasakan santri agar terbiasa membaca Al-Quran dan memberi kemudahan pula ketika menghafal Al-Quran.<sup>58</sup> Penelitian yang dilaksanakan dalam keadaan realita atau keadaan sebenarnya yang terjadi di pondok pesantren dengan tujuan untuk mendalami dan menemukan realita dan bahan data yang dibutuhkan lalu mengumpulkan data dan mengidentifikasi berbagai masalah hingga menemukan suatu penyelesaian masalah.<sup>59</sup>

### C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah di Jl. Raya Purwoasri Rt/Rw 04/04 Purwoasri, kecamatan Purwoasri, kabupaten Kediri. Alasan penulis memilih penelitian di lokasi tersebut karena yayasan ini memiliki suatu program khusus untuk membiasakan santri untuk membaca Al-Quran dengan tujuan mempermudah santri dalam menghafalkan Al-Quran. Serta Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah termasuk dalam pondok pesantren yang melakukan *fami bisyauqin* secara berjamaah dan istiqomah. Selain itu juga dengan adanya penerapan metode ini telah memberi beberapa prestasi di berbagai ajang perlombaan.

### D. Metode Penentuan Subyek

Subyek penelitian dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan kriteria inklusi dengan metode *purposive sampling*, dengan

---

<sup>58</sup> Marfu'ah, "Pengaruh Metode Fami Bisyauqin Terhadap Prestasi Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Ibnu Katsir Jember Tahun 2021/2022," *Jurnal Pendidikan dan Kajian Aswaja*, no. 1 (2022): 82

<sup>59</sup> Bambang Waluyo, *Penelitian hukum dalam praktek* (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), 15



indikatornya sebagaimana berikut:

- 1) Santri Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah
- 2) Batasan usia 15-23 tahun
- 3) Berpendidikan formal
- 4) Berdomisili di pondok pesantren minimal 1 tahun

*Purposive sampling* ialah metode pengambilan sampel asal data dengan menimbang beberapa eksklusif, yaitu peneliti lebih cenderung menentukan informan serta disebut tahu wacana masalahnya dan dapat dipercaya buat menjadi sumber data sebagai akibatnya akan mempermudah peneliti dalam mendalami situasi sosial atau objek yang diteliti.<sup>60</sup> Peneliti menggunakan teknik tersebut dikarenakan lebih efisien dalam penelitian yang jumlah datanya terbatas dan agar dapat mengeksplorasi situasi bersifat antropologis, dengan begitu akan didapatkan manfaat dari pendekatan yang intuitif.<sup>61</sup>

## E. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 2 (dua) sumber data, yakni:

### 1. Data Primer

Data Primer adalah data pokok atau data utama yang digunakan dalam penelitian ini.<sup>62</sup> Data ini diperoleh melalui pelaksanaan

---

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 229.

<sup>61</sup> Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling," *Historis*, no. 2(2021): 34 <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>

<sup>62</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2006), 78.

wawancara dengan informan atau pihak yang berkaitan langsung dengan objek penelitian dan melakukan observasi di lapangan tentang praktik implementasi metode *fami bisyauqin* di Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri. Adapun penelitian ini mengambil data melalui wawancara secara langsung dan kuisioner dari pengasuh serta 26 santri yaitu:

**Tabel 3.1**

Tabel Informan

No.	Nama	Peran
1.	H. Muhammad Al-Furqon	Pengasuh
2.	Hamim Yulianto	Santri/Ustaz
3.	M. Farkhan	Santri/Ustaz
4.	Ahmad Syukron Niemi	Santri/Ustaz
5.	M. Tio sutanto	Santri
6.	M. Atho' ammarudin	Santri
7.	Much. Dhimas Faizal Umar Al-Farouq	Santri
8.	M. Alifin Tamami	Santri
9.	M. Robert Zubair	Santri
10.	Romadhon Ibnu Masykur	Santri
11.	M. Dafiq Faqihan Al-hikam	Santri
12.	M. Iqbal Syihabuddin	Santri
13.	Naufal Zahranda Febriansyah	Santri
14.	Ria Chusniah	Santri/Ustazah
15.	Yuyun Nur Rohmah	Santri/Ustazah
16.	Habibatul Ummah	Santri/Ustazah
17.	Wahyu Astaluma	Santri/Ustazah
18.	Yumna Salsa Ramadhani	Santri
19.	Hilwa Amelia	Santri
20.	Meta Audya Nur Rofiqoh	Santri
21.	Neta Puspitaningtiyas	Santri
22.	Mas Uhti Rifa'ah	Santri
23.	Atik Muflihatul Muallimah	Santri
24.	Bias Falca Candi	Santri
25.	Maurizka Syarfina	Santri
26.	Nurul Qoimah	Santri
27.	Najwa Azzahra Amanda	Santri

## 2. Data Sekunder

Menurut Nur Indrianto, data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh bukan secara langsung akan tetapi melalui suatu perantara.<sup>63</sup> Data sekunder memberi penjelasan terhadap data primer yang meliputi beberapa bahan publikasi yang mempunyai keterkaitan dengan *fami bisyauqin* seperti yang terdapat pada literatur Al-Quran, hadis, buku-buku tentang *fami bisyauqin* dan artikel lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya ialah:

- 1) 25 Metode menghafal Al-Quran, Penerbit: Dar ar Rasail.
- 2) Hafal Al-Quran semudah hafal Al-Fatihah, karya: Syaikh Ibrahim Duraid Al-Mosuli

## F. Metode Pengumpulan Data

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dan data primer ialah definisi dari pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu:<sup>64</sup>

### 1. Wawancara

Teknik yang dilakukan dengan cara menggali keterangan mengenai pelaksanaan implementasi metode *fami bisyauqin*. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara bertatap muka langsung dan lisan, jika tidak memungkinkan melalui telepon dengan para

<sup>63</sup> Umi Marinawati, "Metode Penulisan Laporan KKP," *Repository USM*, diakses 26 Oktober 2022 <http://repository.usm.ac.id/files/skripsi/B13B/2015/B.133.15.0145/B.133.15.0145-06-BAB-III-20190207081300.pdf>

<sup>64</sup> Mohamad Anwar Thalib, "Pelatihan Teknik Pengumpulan Data dalam Metode Kualitatif untuk Riset Akuntansi Budaya," *Seandanan*, no. 1 (2022): 22 <http://dx.doi.org/10.23960/seandanan.v2i1.29>

informan.<sup>65</sup> Metode wawancara ialah memberi pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian untuk mendapatkan keterangan atau jawaban. Dalam hal ini pertanyaan secara langsung yang diajukan oleh peneliti kepada H. Muhammad Al-Furqon selaku pengasuh Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah, serta delapan santri Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah.

Wawancara yang bersifat terstruktur dan terbuka digunakan dalam penelitian ini, dimana peneliti lebih dulu memaparkan tujuan dan maksud wawancara tersebut. Hal tersebut dilakukan guna mendapatkan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang disepakati.<sup>66</sup>

## 2. Observasi

Observasi ialah kegiatan pengambilan data dengan menggunakan indra penglihatan tanpa bantuan dan pertolongan alat lain untuk pelaksanaan itu.<sup>67</sup> Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian, dengan tujuan mengetahui manfaat pengimplementasian metode *fami bisyauqin* dan pengaruhnya terhadap menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah.

## 3. Dokumentasi

---

<sup>65</sup> Burhan Ashofa, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2004), 59.

<sup>66</sup> Endang Iryani, Mengembangkan Kemampuan Menulis Narasi Berdasarkan Teks Wawancara,” *Jurnal Inovasi Pendidikan*, no. 1(2019): 13 <https://doi.org/10.37012/jipmht.v3i1.82>

<sup>67</sup> Mudjia Raharjo, “Metode Pengumpulan data,” Gema, 10 juni 2011 diakses 6 Oktober 2022 <https://uin-malang.ac.id/r/110601/metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html>

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan beberapa data yang diperlukan dengan cara mendapatkan data dokumentasi mengenai implementasi metode *fami bisyauqin* dari lokasi penelitian serta mencari bahan buku/pustaka rujukan yang terdapat ketertarikan dengan beberapa rumusan masalah penelitian.<sup>68</sup>

### G. Metode Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Dengan begitu data yang didapatkan akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu mengilustrasikan secara sistematis dan akurat tentang bidang tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tahapan sesuai pendekatan fenomenologi. Adapun prosedur dalam melaksanakan pendekatan fenomenologi ini sebagai berikut:<sup>69</sup>

- a. Menetapkan lingkup peristiwa yang diteliti, peneliti berusaha untuk memahami konsep kajian mengenai bagaimana orang melalui sebuah peristiwa lalu peneliti menetapkan fenomena yang akan dikaji melalui berbagai informan.
- b. Menyusun beberapa pertanyaan, peneliti menulis pertanyaan-pertanyaan yang menjelaskan makna pengalaman bagi subjek penelitian, serta mewawancarai mereka untuk memaparkan pengalaman penting dalam kesehariannya.

---

<sup>68</sup> Dian Wardiana, dkk, "Dokumentasi Budaya Ngaruat Lembur di Radio RASI FM", *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, no. 1(2018): 89 <https://doi.org/10.24198/jkip.v6i1.15325>

<sup>69</sup> Arief Nuryana, Parwito, Prahastiwi Utari, "Pengantar Metode Penelitian kepada Suatu Konsep Fenomenologi," *Ensains*, no. 1 (2019): 22 <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>

- c. Pengumpulan data, peneliti berusaha mengumpulkan data dari subjek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif terdapat tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>70</sup> Data dapat diperoleh dengan wawancara terhadap 5-24 orang. Jumlah ini bukanlah patokan ukuran karena terkadang subjek dari penelitian hanyalah seorang.
- d. Tahap *cluster of meaning*, pada tahap ini peneliti mengklasifikasikan beberapa pernyataan sesuai pembahasan serta menyisihkan pernyataan berulang-ulang atau tumpang tindih. Peneliti juga mencari segala makna berdasarkan fenomena yang dialami peneliti sendiri berupa opini, penilaian, perasaan serta harapan subjek penelitian mengenai fenomena yang dialaminya.
- e. Tahap deskripsi esensi, peneliti berusaha untuk menggambarkan esensi pengalaman yang dialaminya.
- f. Peneliti melaporkan hasil dari penelitian. Pemahaman yang lebih baik akan diberikan di dalam laporan ini yang sarannya ialah para pembaca mengenai bagaimana seseorang mengalami suatu fenomena.

---

<sup>70</sup> Mohamad Anwar Thalib, "Pelatihan Teknik Pengumpulan Data dalam Metode Kualitatif untuk Riset Akuntansi Budaya," *Seandanan*, no. 1 (2022): 22

## **BAB IV**

### **IMPLEMENTASI METODE *FAMI BISYAUQIN* DAN PENGARUHNYA DALAM MENGHAFAK AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN**

#### **AHMADA 1 AL-HIKMAH PURWOASRI KEDIRI**

##### **A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri**

###### **1. Sejarah Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri**

Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri merupakan cabang dari pondok pesantren induk Al-Hikmah Purwoasri. Pondok pesantren ini ialah sebuah lembaga pendidikan yang berdasar atas paham Ahlussunnah Wal Jama'ah, didirikan oleh KH. Badrus Sholeh Arif dan istri beliau Ibu Nyai H. Azzah Badriyah Badrus tahun 1941. Beliau wafat tahun 1987. Beliau memiliki delapan anak yang selanjutnya mendirikan beberapa pondok pesantren cabang dari Pondok Pesantren Al-Hikmah Purwoasri. Sampai hari ini Pondok Pesantren Al-Hikmah memiliki lembaga-lembaga formal diantaranya ialah Play Group Al-Hikmah, TK Al-Hikmah, SD Terpadu Al-Hikmah, MI Al-Hikmah, MTs Al-Hikmah, MA A-Hikmah, Sekolah Tinggi Agama Islam Badrus Sholeh (STAI-BA), dan. Salah satu pecahan dari pondok pesantren tersebut adalah Pondok Pesantren Ahmada Al-Hikmah yang didirikan tahun 1995. Adapun inspirasi dari nama pondok ini ialah pendirinya yakni Drs. KH. Ahmad Dain Arif. Beliau ialah anak ke-5 dari KH. Badrus Sholeh Arif pendiri Pondok Pesantren Al-Hikmah. Pernah pula pesantren ini dinamai dengan

Al-Furqon sebagaimana nama putra pertama beliau yakni Muhammad Al-Furqon. Namun dengan mempertimbangkan anak-anak lain, pada akhirnya beliau memberi nama pondok pesantren ini Ahmada.

Awal pendirian pesantren, beberapa fasilitas yang dimiliki untuk santri ialah dua kamar, sebuah kamar mandi serta satu musala untuk rutinitas sehari-hari seperti shalat berjamaah lima waktu dan mengaji kitab. Di tahun berikutnya, kondisi pondok pesantrenpun makin berkembang secara bertahap. Diantaranya ialah pada tahun 1997 adanya pendirian pondok yang dikhususkan untuk putra dan khusus putri didirikan bertahap sampai akhirnya musala direnovasi menjadi lebih luas. Selain fasilitas tersebut, ada beberapa fasilitas yang dibangun. Diantaranya ialah kamar mandi tambahan, dapur, koperasi, dll. Berkat keteladanan dan kesabaran beliau, tahun 2010 pondok pesantren ini mempunyai dua buah masjid, pondok putri tiga lantai dan pondok putra sebanyak dua gedung.

Hingga hari ini, Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah terus-menerus memunculkan inovasi agar pondok pesantren dikenal oleh banyak masyarakat hingga pulau-pulau lain. Kegiatan pondokpun kian ditambah setiap tahun agar memberi banyak manfaat baik ukhrawi ataupun duniawi kepada santri putra serta santri putri. Terdapat kegiatan harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan yang terus diinovasikan oleh pondok pesantren dan setiap kegiatan tersebut diharapkan agar membentuk kepribadian serta karakter santri untuk memperoleh kesuksesan dalam berkiprah kepada bangsa, agama ataupun untuk kedua orang tua. Hingga Pondok Pesantren



Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri secara bertahap dan pasti akan berkembang terus sampai masa mendatang.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah

Letak Geografis Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah terletak di Jl. Raya Purwoasri Rt/Rw 04/04 Purwoasri, kecamatan Purwoasri, kabupaten Kediri. Letak pondok pesantren sangatlah mudah dijangkau oleh kendaraan apapun karena terletak di samping jalan nasional penghubung antar provinsi.

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri

Untuk struktur organisasi di Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri terbagi menjadi dua kepengurusan sebagai berikut:

a. Kepengurusan Putra:

- 1) Pengasuh : Agus H. M. Al-Furqon dan Ning Hilya Auliya
- 2) Ketua : Hamim Yulianto
- 3) SekBend : Ahmad Syukron Niemi
- 4) PK 1 (Pendidikan dan Keamanan) : M. Farkhan
- 5) PK 2 (Kesejahteraan dan Kesehatan) : M. Tio Sutanto

b. Kepengurusan Putri:

- 1) Pengasuh : Agus H. M. Al-Furqon dan Ning Hilya Auliya
- 2) Ketua : Ria Chusniah
- 3) SekBend : Yuyun Nur Rohmah

- 4) PK 1 (Pendidikan dan Keamanan) : Habibatul Ummah
- 5) PK 2 (Kesejahteraan dan Kesehatan) : Wahyu Ashtaluma Effiani
- 6) PK 3 (Keputrian) : Yhumna Salsa Ramadhani

#### 4. Visi dan Misi

Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri sebagai lembaga profesional memiliki visi dan misi yang mampu memberikan arah pergerakan lembaga dengan jelas dan nyata. Visi dan misi tersebut adalah tujuan dari memberdayakan insan yang mulia.

Adapun visi dan misi Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri yaitu:

Visi : Menciptakan Generasi Berjiwa Qur'ani yang Berilmu, Beramal, Berbakti, dan Bertakwa.

Misi : Menjadikan Pesantren Sebagai Basis Pencetak Generasi Qur'ani Berjiwa Qur'ani yang Berilmu, Beramal, Berbakti, dan Bertakwa.

#### 5. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri

- a. Pukul 04.30-05.00 : Sholat Shubuh Berjamaah
- b. Pukul 05.00-06.00 : *Famy Bisyaugin*
- c. Pukul 06.00-06.55 : Persiapan Sekolah Formal
- d. Pukul 07.00-12.00 : Sekolah Formal
- e. Pukul 12.00-12.10 : Sholat Dhuhur Berjamaah
- f. Pukul 12.10-13.05 : Mengaji Kitab Kuning
- g. Pukul 13.05-14.30 : Istirahat

- h. Pukul 14.30-15.10 : Sholat Ashar Berjamaah
- i. Pukul 16.00-17.00 : Mengaji Diniyah
- j. Pukul 17.00-17.30 : *Famy Bisyaauqin*
- k. Pukul 17.45-18.00 : Sholat Maghrib Berjamaah
- l. Pukul 18.00-19.00 : Mengaji Diniyah
- m. Pukul 19.00-19.15 : Sholat Isya Berjamaah
- n. Pukul 19.15-20.15 : Mengaji Kitab Kuning I
- o. Pukul 20.30-21.30 : Mengaji Kitab Kuning II
- p. Pukul 21.30-22.00 : Jam Wajib Belajar
- q. Pukul 22.00-04.30 : Istirahat

#### 6. Tenaga Pendidik

- a. Agus H. M. Al-Furqon
- b. Ning Hilya Auliya
- c. Ust. M. Farkhan
- d. Ust. Hamim Yulianto
- e. Ust. Ahmad Syukron Niemi
- f. Ustdh. Ria Chusniah
- g. Ustdh. Yuyun Nur Rohmah
- h. Ustdh. Habibatul Ummah
- i. Ustdh. Wahyu Ashtaluma Effiani

#### 7. Kegiatan Ekstra Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri

**Tabel 4.1**

Tabel Jadwal Kegiatan Ekstra

<b>No</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Waktu</b>	<b>Tempat</b>
<b>1</b>	Pembacaan Sab'atul Munjiyat	Senin, 17.50-18.40	Musholla Ndalem
<b>2</b>	Muhadatsah	Senin, 20.00-21.00	PP. Ahmada Induk
<b>3</b>	Membaca Surah Al-Kahfi dan Khataman Al-Qur'an	Kamis, 17.50-18.40	Musholla Ndalem
<b>4</b>	Pembacaan Maulid	Kamis, 20.00-21.30	Musholla Ndalem
<b>5</b>	Halaqoh 1 Juz	Senin, 21.00-22.00	Teras Ndalem
<b>6</b>	Tasmi' Al-Qur'an	Kamis, 21.30-22.00	Teras Ndalem
<b>7</b>	Sorogan Kitab	Ahad, 21.00-22.00	PP. Ahmada Induk

## **B. Implementasi Metode *Fami Bisyauiqin* dan Pengaruhnya dalam Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengasuh Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri beserta santri putra pada hari rabu tanggal 2 November 2022 pada pukul 09.00 dan dari hasil observasi yang peneliti lakukan tentang implementasi metode *fami bisyauiqin* dan pengaruhnya dalam menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

### **1. Implementasi Metode *Fami Bisyauiqin***

Dari observasi dan wawancara dapat dijelaskan bahwa penerapan metode *fami bisyauiqin* di Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri telah berjalan efektif sekitar 2 tahun sejak terjadinya

Covid-19 yang membuat banyak aktivitas pondok menjadi terhambat. Padahal Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri ini telah berdiri beberapa tahun yang lalu. Oleh karena itu, pengasuh berinisiatif untuk menerapkan metode *fami bisyauqin* untuk mengisi waktu santri dan menanamkan rasa cinta terhadap Al-Quran. Beberapa santri baru merasa terpaksa ketika melakukan kegiatan *fami bisyauqin* hal ini dikarenakan metode ini cukup menghabiskan waktu yang banyak dalam mencapai target 1 *manzil* akan tetapi santri yang sudah bermukim selama lebih dari 1 (satu) tahun merasa lebih terpacu karena telah merasakan banyak pengaruh yang didapatkan setelah menerapkan metode *fami bisyauqin*.

Proses implementasi metode *fami bisyauqin* dilakukan secara bersama-sama dan dipimpin oleh pengasuh/santri setiap hari. Kegiatan ini dijadwalkan menjadi 2 (dua) waktu yaitu setelah sholat subuh hingga pukul 06.00 dan dilanjutkan pada pukul 16.50 hingga menjelang waktu maghrib. Harapan pengasuh ialah metode *fami bisyauqin* yang telah diterapkan bisa berkembang menjadi 3 (tiga) selain 2 (dua) waktu diatas yaitu pada setelah ashar. Hal ini dilakukan dengan harapan para santri bisa membaca Al-Quran sesuai pembagian *manzil* yang telah ditetapkan. Penetapan 2 (dua) waktu yang digunakan untuk *fami bisyauqin* yaitu setelah subuh dan menjelang maghrib ini juga didasari oleh keistimewaan waktu tersebut yang mana pada saat itu ialah waktu yang sangat cocok untuk melakukan *memorizing* atau tahfidz Al-Quran. Jika dibandingkan

dengan pondok-pondok lain, implementasi metode *fami bisyauqin* di Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri masih tergolong standar kuantitasnya karena di pondok-pondok lain telah menerapkan metode *fami bisyauqin* sebanyak 3 (tiga) waktu dalam 1 hari.

Seorang muslim dalam membaca Al-Quran harus membaca dengan tartil dan sesuai dengan tajwid karena dengan hanya kesalahan membaca suatu huruf ataupun harakat akan menimbulkan suatu makna yang berbeda.<sup>71</sup> Hal ini juga dilakukan dalam melaksanakan metode *fami bisyauqin* oleh karena itu para santri seringkali merasa kurang waktu dalam melaksanakan *fami bisyauqin* yang mana hanya dilakukan pada waktu setelah sholat subuh dan menjelang sholat ashar. Padahal dalam 1 (satu) hari seseorang yang menerapkan metode *fami bisyauqin* haruslah menyelesaikan bacaan sesuai dengan *manzil* yang telah ditetapkan yaitu kurang lebih 5 (lima) juz.<sup>72</sup>

Terkait implementasi metode *fami bisyauqin* tersebut peneliti mewawancarai Bapak H. Muhammaf Al-Furqon selaku Pengasuh Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri.

*“Penerapan metode fami bisyauqin ini telah berjalan sekitar 1-2 tahun, istilahnya 1-2 tahun itu masih terbilang hal yang baru/belum lama. Pondok ini, khususnya tahfidz walaupun pondok ini sebenarnya bukan murni tahfidz karena semua santri disini bersekolah format seperti MTs, MA, dan Kuliah maka metode fami bisyauqin ini baru berjalan efektif sejak adanya pandemi Covid-19 pada tahun 2020 walaupun sebetulnya pondok ini sudah berdiri sejak lama. Dalam*

---

<sup>71</sup> Siti muamanah, “Peningkatan Kemampuan Santri Membaca Al-Quran Melalui Pendekatan Ilmu Tajwid Buku Standar Tajwid Bacaan Al-Quran Karangan Maftuh Basthul Birri,” *Jurnal Paramurobi*, no. 1(2018), 123 <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v1i1.182>

<sup>72</sup> Jannah, “Fami Bi Syauqin: Tradisi Khataman Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri,”

*prakteknya metode fami bisyauqin dilaksanakan pada bada subuh sampai sekiranya cukup karena para santri dituntut oleh kegiatan yang lain yaitu sekolah. Kira-kira dalam 1 (satu) majlis para santri dapat membaca Al-Quran 1-2 juz. Lalu, season kedua pada dan menjelang maghrib. Hal ini karena dalam melaksanakan fami bisyauqin seseorang tidaklah harus membaca 1 (satu) manzil dalam sekali duduk. Saya melihat dan meneliti beberapa pondok banyak yang melaksanakan fami bisyauqin menjadi 2-3 sesi. Sedangkan kami sendiri sudah melaksanakan fami bisyauqin dalam 2 (dua) sesi yaitu bada subuh dan bada ashar setelah selesai madrasah diniyah yaitu pukul 16.45 (menjelang maghrib). Waktu tersebut kami anggap cocok dan ideal karena waktu tersebut ialah pergantian waktu antara pagi an malam. Waktu tersebut juga kami anggap waktu yang sangat efektif untuk memorizing atau tahfidz atau mengingat hafalan. Harusnya kurang 1 waktu yaitu bada ashar tepat. Karena 2 (dua) waktu tadi saya anggap belum mencukupi untuk membaca 1 (satu) manzil dimana dalam satu majlis hanya bisa membaca 1-2 juz saja.”<sup>73</sup>*

Pendapat narasumber tersebut menegaskan bagaimana implementasi metode *fami bisyauqin* sejak awal penerapan, saat sekarang dan di masa mendatang/harapan.

Kemudian terkait latar belakang implementasi metode *fami bisyauqin* di Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri ini peneliti juga mewawancarai Bapak H. Muhammad Al-Furqon selaku implementator dan pengasuh dari program ini.

*“Kami memilih dan menerapkan metode yang telah populer/masyhur diterapkan di berbagai pondok pesantren. Diantara metode paling ideal untuk nderes, menjaga ataupun menghafal Al-Quran dan menyesuaikan dengan jumlah hari dalam 1 (satu) minggu dan tentu sebagaimana sejarah para sahabat yang dapat diartikan bahwa para sahabat menjadi inisiator adanya metode ini yaitu metode fami bisyauqin. Adapun latar belakang lain yaitu untuk tabarrukan, tafa’ulan agar mendapatkan berkah dan hasilnya sangat luarbiasa sekali. Metode fami bisyauqin juga bukan hanya untuk menghafalkan Al-Quran ataupun nderes Al-Quran akan tetapi juga untuk khalayak umum yaitu mereka yang mencintai Al-Quran dengan cara membacanya. Banyak dari mereka yang ketika baru mengenal metode*

---

<sup>73</sup> Muhammad Al-Furqon, wawancara, (Kediri, 2 November 2022)

*fami bisyauqin, mereka justru merasa terpacu untuk membaca Al-Quran sesuai manzil yang telah titerapkan. ... metode fami bisyauqin ini sangat bagus karena mencakup 3 (tiga) hal yaitu mengingat hafalan yang pernah dihafal, membaca ayat yang akan dihafal serta mengkhataamkan Al-Quran dalam waktu seminggu.”<sup>74</sup>*

Dari penjelasan narasumber di atas dapat dipahami bahwa latar belakang metode *fami bisyauqin* ini ialah ada beberapa latar belakang yaitu: *pertama*, untuk *tabarrukan*, *tafa'ulan* dan melestarikan peninggalan para sahabat serta ulama-ulama terdahulu. *Kedua*, metode *fami bisyauqin* termask dalam metode menghafal yang bagus karena mencakup 3 (tiga) hal yaitu mengingat kembali hafalan yang telah lampau, membaca ayat-ayat yang akan dihafal serta mengkhataamkan Al-Quran dalam kurun waktu seminggu. Dan *ketiga*, untuk mengisi waktu dengan kegiatan yang berdedikasikan terhadap Al-Quran dimana awal penerapan metode ini ialah ketika pandemi covid-19 membuat beberapa kegiatan terhambat.

Dalam menerapkan suatu metode tertentu dalam pembelajaran, pastilah ada faktor –faktor yang berpengaruh dalam berjalannya metode tersebut.<sup>75</sup> Begitupula dalam penerapan metode *fami bisyauqin* di Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Keidri yang mana dalam penerapannya ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambatnya. Berikut ialah beberapa faktor-faktor yang mendukung dalam penerapan metode *fami bisyauqin* di Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri.

---

<sup>74</sup> Muhammad Al-Furqon, *wawancara* (Kediri, 2 November 2022)

<sup>75</sup> Ahmad Lahmi, Aguswan Rasyid, dan Jummadillah, “Analisis Upaya, Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran AlQuran dan Hadis di Madrasah Tsanawiyah Kota Padang, Sumatra Barat. Indonesia,” *Dayah*, no. 2(2020) 223 <https://doi.org/10.22373/jie.v3i2.7086>



a. Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari kondisi jasmani dan rohani seseorang. Faktor ini meliputi:

1) Aspek fisiologis, dalam melaksanakan metode *fami bisyauqin* harus dalam kondisi jasmani dan rohani yang prima. Biasanya, kondisi yang paling prima dari seseorang ialah ketika pagi hari dimana kinerja otak masih belum terbebani dengan masalah-masalah yang akan dilalui. Oleh sebab itu, salah satu pendukung penerapan metode *fami bisyauqin* secara fisiologis ialah kondisi tubuh dan kinerja otak yang masih *fresh* di waktu penerapan metode ini. Hal ini sesuai dengan pendapat dari pengasuh yang mengatakan bahwa:

*“Kami bukan pondok tahfidz murni, semua santri yang ada disini itu mengenyam pendidikan baik di MTs, MA atau kuliah. Oleh karena itu saya cari-cari waktu yang cocok itu kok kayaknya untuk penerapan metode ini yaitu pagi hari setelah sholat subuh dimana otak masih fresh dan bada ashar(menjelang maghrib). Rencana insyaallah akan diadakan fami bisyauqin di waktu bada ashar pas.”<sup>76</sup>*

Dilihat dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor pendukung dari aspek fisiologis ialah kondisi tubuh yang prima.

2) Aspek psikologis, kualitas dan kuantitas seseorang ketika menerapkan metode *fami bisyauqin* sangat bergantung terhadap keadaan psikis diri. Dalam hal ini psikis mempunyai peran yang sangat mendominasi dalam mendukung keberlangsungan metode

---

<sup>76</sup> Muhammad Al-Furqon, wawancara (Kediri, 2 November 2022)

*fami bisyauqin*. Diantara faktor-faktor pendukung tersebut ialah minat, bakat dan motivasi.<sup>77</sup>

Minat seseorang terhadap sesuatu terkadang naik turun sesuai keadaan yang ada. Minat juga memberikan dampak yang cukup terhadap hasil dari suatu penerapan metode tertentu karena jika seseorang melakukan suatu metode tanpa disertai dengan minat maka tidak akan melaksanakan dengan ikhlas dan cendeung terpaksa.<sup>78</sup> Dalam penerapan metode *fami bisyauqin* minat juga sangat berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh dikemudian hari. Minat disini bisa dimaknai dengan rajinnya seseorang dalam melakukan *fami bisyauqin*.

*Theories of Intelligence* oleh Carol Dweek mengatakan bahwa bakat dan kecerdasan itu dinamis dan sangat dimungkinkan untuk adanya peningkatan maka bagi mereka akan memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang hanya mempercayai bahwa bakat dan kecerdasan itu bersifat absolut dan tidak dapat dirubah.<sup>79</sup>

Selain 2 (dua) hal diatas, motivasi ialah salah satu hal yang berpengaruh dalam proses pelaksanaan metode tertentu. Motivasi juga dipandang sebagai kebutuhan dalam melakukan segala perbuatan atau tindakan. Dalam menerapkan metode *fami*

---

<sup>77</sup> Dwi Novitasari, dkk, "Pengaruh Minat-Bakat, Sarana-Prasarana dan Motivasi Belajar Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa," *Media Pendidikan Matematika*, no. 1(2020) 2 <https://doi.org/10.33394/mpm.v8i1.2485>

<sup>78</sup> Dwi Novitasari, dkk, "Pengaruh Minat-Bakat," 1

<sup>79</sup> Dwi Novitasari, dkk, "Pengaruh Minat-Bakat," 2

*bisyauqin* juga membutuhkan motivasi yang kuat agar dalam melaksanakan kegiatan dapat terpacu semangat dan gairah untuk meraih tujuan tertentu.

b. Faktor eksternal

Implementasi metode *fami bisyauqin* ini sangat bergantung terhadap faktor-faktor yang berasal dari diri seseorang. Berdasarkan wawancara pada hari rabu tanggal 2 november 2022 terdapat beberapa pendapat mengenai faktor pendukung eksternal dalam implementasi metode *fami bisyauqin*. Diantara faktor-faktor pendukung tersebut ialah tempat, waktu dan lingkungan yang dijadikan wadah untuk pelaksanaan implementasi metode *fami bisyauqin*.

Wawancara pertama yaitu dengan Muhammad Farhan yang mengatakan bahwa:

*“Untuk faktor pendukung menurut saya yaitu lingkungannya. Lingkungan yang menurut saya sangat Qurani karena teman-teman di sekitar saya ialah banyak orang-orang penghafal Al-Quran.”<sup>80</sup>*

Penggalan teks diatas menjelaskan bahwa salah satu faktor yang menjadi pendukung dalam penerapan metode *fami bisyauqin* di Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah ialah lingkungan sekitar yang bernuansa Qurani dimana banyak terdapat penghafal-penghafal Al-Quran.

Selain lingkungan yang bernuansa Qurani, ada faktor pendukung lain yang disampaikan oleh salah satu santri yang bernama

---

<sup>80</sup> Muhammad Farhan, *wawancara* (Kediri, 2 November 2022)

Ahmad Syukron Niemi yaitu tempat yang sangat nyaman dimana terdapat berbagai fasilitas yang telah disediakan oleh pihak pesantren.

*“Menurut saya pribadi dari sekian banyak faktor pendukung yang ada, hal yang paling nampak ialah tempat yang sesuai dengan kebutuhan dalam melaksanakan fami bisyauqin seperti adanya microphone, sound dan fasilitas-fasilitas lain yang sangat fami.”<sup>81</sup>*

Waktu juga hal yang sangat penting dalam melaksanakan suatu kegiatan tertentu. Waktu bisa menjadi faktor pendukung jika diterapkan pada saat yang tepat dan juga bisa menjadi faktor penghambat dalam menerapkan metode *fami bisyauqin*. Dalam hal ini waktu berperan sebagai penunjang kondisi fisik seseorang yang mana dalam pelaksanaan *fami bisyauqin* dipilih waktu setelah subuh yang pada dasarnya ialah waktu yang tepat untuk memulai sesuatu dengan kebaikan dan waktu dimana kondisi prima tubuh seseorang.

*“Saya cari-cari waktu yang cocok itu kok kayaknya untuk penerapan metode ini yaitu pagi hari setelah sholat subuh dimana otak masih fresh dan bada ashar(menjelang maghrib). Rencana insyaallah akan diadakan fami bisyauqin di waktu bada ashar pas.”<sup>82</sup>*

Narasi tersebut menjelaskan bahwa pemilihan waktu juga sangat berpengaruh terhadap implementasi metode *fami bisyauqin*.

Selain faktor-faktor pendukung diatas, terdapat beberapa faktor yang menghambat implementasi metode *fami bisyauqin* di Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah yang disampaikan oleh informan sebagai berikut.

#### a. Faktor Internal

<sup>81</sup> Ahmad Syukron Niemi, *wawancara* (Kediri, 2 November 2022)

<sup>82</sup> Muhammad Al-Furqon, *wawancara* (Kediri, 2 November 2022)

Beberapa informan mengatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap implementasi metode *fami bisyauqin* ialah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor tersebut bisa berupa rasa kantuk yang menyeliputi, rasa malas yang terus menghantui ataupun kurangnya dorongan motivasi. Sebagaimana yang dikatakan H. Muhammad Al-Furqon bahwa:

*“Tergantung setiap individu. Ada yang bertahun-tahun masih sedikit hafalannya. Hal ini dikarenakan mungkin oleh banyaknya kegiatan atau lebih suka kepada kegiatan ekstra. Terkadang juga karena merasa berat dalam mengikuti kegiatan entah kurangnya motivasi maupun karena rasa malas dari dalam diri. Selain itu juga banyak juga masalah utama bagi pada penghafal yang ada sejak dulu yaitu merasa susah dalam menghafalkan Al-Quran yang artinya itu adalah seleksi alam dimana ada yang menghafal dengan mudah dan ada pula yang menghafal dengan sulit.”<sup>83</sup>*

b. Faktor eksternal

Selain faktor-faktor penghambat internal, terdapat beberapa faktor penghambat eksternal antara lain yaitu:

Menurut Muhammad Farhan diantara faktor-faktor penghambat implementasi *fami bisyauqin* ialah waktu pelaksanaan *fami bisyauqin* yang terlalu pendek yang mengharuskan santri membaca dengan *tadwir* agar bisa mencapai 1 (satu) *manzil* dalam sehari.

*“Menurut saya, jadwal pondok itu terlalu padat sebetulnya. Apalagi di Ahmada 1 ini bukan pondok yang 100% tahfidz. Jadi yang ada waktu diniyah juga, ada waktu sekolah, dan beberapa ekstra-ekstra lainnya. Jadi ya yang menghambat itu ialah waktunya, waktunya kurang lama sebenarnya.”<sup>84</sup>*

<sup>83</sup> Muhammad Al-Furqon, wawancara (Kediri, 2 November 2022)

<sup>84</sup> Muhammad Farhan, wawancara (Kediri, 2 November 2022)

Informan lain yaitu Ahmad Syukron Niami juga menyebutkan bahwa waktu adalah faktor penghambat utama dalam implementasi metode *fami bisyauqin* di Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri.

*“Faktor itu (penghambat) tentang waktu, karena fami bisyauqin hanya dibagi menjadi dua waktu yaitu pagi dan sore. Untuk pagi hari hanya ada waktu tidak sampai sejam. kalau sore hari, mulai fami bisyauqin terkadang itu jam 5. Mulai jam 5 sampai maghrib hanya ada waktu sekitar 45 menit. Jadi yang menghambat itu hanya waktu saja.”*<sup>85</sup>

Selain dua narasi diatas, kebanyakan informan juga mengeluhkan masalah waktu. Oleh karena itu, pengasuh berinisiatif untuk menambah jam kegiatan untuk kegiatan *fami bisyauqin* di waktu lain.

## 2. Pengaruh Implementasi Metode *fami Bisyauqin* dalam Menghafal Al-Quran

Pengaruh yang dimaksud ialah kemampuan santri dalam menghafal ayat-ayat Al-Quran yang ditunjang oleh metode *fami bisyauqin*. Kompetensi menghafal Al-Quran ialah kemampuan setiap individu untuk menekuni, menghafal, dan menjaga setiap ayat Al-Quran secara menyeluruh sesuai kaidah tajwid agar tidak mudah hilang dan bisa melafalkan di kemudian waktu secara lancer dan tanpa melihat mushaf.

Menurut beberapa ahli psikolog, ada tiga tingkatan dalam *memory* otak, yaitu: *encoding*, artinya proses mendapat data informasi ke ingatan. Proses ini mengandalkan telinga dan mata melalui reaksi yang diperoleh

---

<sup>85</sup> Ahmad Syukron Niami, *wawancara* (Kediri, 2 November 2022)

dan mengharuskan reaksi identik. Di dalam Al-Quran sendiri juga sering disebutkan indera telinga dan mata secara beriringan.<sup>86</sup>

Tahapan selanjutnya ialah *storage*, yaitu menyimpan informasi yang telah ditangkap oleh indera. Tahapan terakhir yaitu *retrieval* artinya mengungkapkan kembali sesuatu yang telah ditangkap dan disimpan dalam *memory*.

Metode *fami bisyauqin* dalam menghafal Al-Quran dapat dijadikan sarana santri untuk mengkhhatamkan Al-Quran dalam waktu yang singkat yaitu hanya 1 minggu. Hasil dari wawancara memberi beberapa pernyataan yaitu: *pertama*, dengan menerapkan metode *fami bisyauqin* akan membaca dan mengingat kembali ayat-ayat yang pernah dihafal. *Kedua*, membaca serta mempersiapkan ayat-ayat yang akan dihafal. *Ketiga*, mengkhhatamkan Al-Quran hanya dalam kurun waktu seminggu. *Keempat*, memacu untuk membaca Al-Quran.

*“Jadi begini, kalau output dari metode ini khususnya itukan paling tidak dirasakan oleh dua kelompok yaitu mereka yang menghafal tentu hafalannya akan terjaga karena ada system tadi yaitu menyeimbangkan (mengingat) hafalan, membaca hafalan baru, dan seminggu sekali khatam. Paling tidak dengan adanya sistem ini begitu, akan tetapi semua tergantung kuat lemahnya hafalan setiap individu. Kelompok kedua yaitu kelompok yang tidak menghafal, dengan adanya metode ini mereka menjadi terpacu akan membaca Al-Quran sesuai dengan bagian setiap harinya. Kalau tidak dilaksanakan, maka akan menjadi hutang di kemudian harinya.”*<sup>87</sup>

Dari delapan santri yang dijadikan subjek penelitian, kebanyakan dari mereka mengaku bahwa metode *fami bisyauqin* sangat berpengaruh

<sup>86</sup> Muhammad Luthfi Dhulkifli, “Pengaruh Metode Kauny Quantum Memory dalam Menghafal Quran Sejak Dini di SD IT Lukmah Hakim Yogyakarta,” *Spektra*, no. 1(2020) 72-73 <https://doi.org/10.32699/spektra.v6i1.111>

<sup>87</sup> Muhammad Al-Furqon, *wawancara* (Kediri, 2 November 2022)

dalam menghafal Al-Quran. Padahal menghafal Al-Quran sebenarnya adalah suatu perkara yang tidak mudah bagi orang awam. Berikut ialah beberapa pengaruh yang ditimbulkan dengan adanya penerapan metode *fami bisyauqin* sesuai dengan pernyataan dari subjek penelitian mengenai perbedaan yang dialami oleh informan.

a. Lebih terpacu dalam membaca Al-Quran

Membaca Al-Quran adalah sebuah ibadah yang memberikan berbagai keberkahan di dalamnya dan pahala yang dihitung setiap membaca hurufnya. Dalam membaca Al-Quran juga terkadang ada suatu motivasi yang mendasari baik itu motivasi pahala, ridho ilahi ataupun motivasi-motivasi lain. Ada pula orang-orang yang membaca Al-Quran dengan ikhlas tanpa mengharapkan suatu apapun. Begitu pula pengaruh yang ditimbulkan dari penerapan metode *fami bisyauqin* sesuai dengan salah satu pernyataan informan yaitu:

*“Sebelum ada metode fami bisyauqin saya itu ya gak pernah dalam sehari itu nderes sebanyak 2 juz lebih. Setelah adanya metode fami bisyauqin itu saya jadi sering nderes Al-Quran dan dalam satu bulan dapat menghatamkan Al-Quran sebanyak 4 kali karena targetnya dalam seminggu itu selalu khatam.”<sup>88</sup>*

Pernyataan kedua yaitu disampaikan oleh Ahmad Syukron Niemi tentang perbedaan yang dirasakan setelah menerapkan metode *fami bisyauqin*.

*“Sebelum adanya diterapkan metode fami bisyauqin menurut saya pribadi, saya itu kurang nderes. Semisal kayak dalam hal menghafal, rata-rata anak-anak itu nderesnya hanya ketika mau setoran tetapi dengan adanya metode fami, menjadikan anak-anak,*

---

<sup>88</sup> Muhammad Farhan, wawancara (Kediri, 2 November 2022)



*menjadi istilahnya lebih sregap(rajin) nderes dan membaca Al-Quran.”<sup>89</sup>*

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa dengan diterapkannya metode *fami bisyauqin* santri menjadi terpacu dalam membaca Al-Quran. Sebelum adanya metode ini, santri tidak pernah membaca Al-Quran lebih dari 2 juz. Sedangkan setelah diterapkan metode *fami bisyauqin*, santri menjadi terpacu dalam membaca Al-Quran dengan minimal khatam 4 kali dalam satu bulan.

b. Meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran

Menghafal Al-Quran ialah suatu kegiatan yang sangat mulia karena setiap ayat-ayat di dalam Al-Quran adalah firman-firman Allah yang diturunkan kepada manusia. Tingkat menghafal setiap manusia sangatlah berbeda-beda, ada yang bisa menghafal dengan cepat ada pula yang menghafal akan tetapi tidak bisa masuk apa yang dihafalnya. Adapun metode *fami bisyauqin* ini berdasarkan salah satu informan dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran.

*“Saya pribadi merasakan hal yang berbeda setelah menerapkan metode fami bisyauqin ini. Terutama ketika menghafal Al-Quran dimana sebelum adanya fami bisyauqin saya menghafal satu halaman itu membutuhkan waktu sekitah 30-40 menit. Akan tetapi ketika menerapkan metode fami bisyauqin saya menjadi mudah untuk menghafal Al-Quran. Tentunya waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh kemudahan tersebut itu minimal beberapa bulan. Kira-kira sih sekitar 10 menit saya bisa menghafalkan satu halaman. Tetapi ketika tidak mood menghafal, butuh waktu sekitar 20-30 menit.”<sup>90</sup>*

---

<sup>89</sup> Ahmad Syukron Niemi, wawancara (Kediri, 2 November 2022)

<sup>90</sup> M. Tio Sutanto, wawancara (Kediri, 2 November 2022)

Pernyataan dari informan tersebut menjelaskan bahwa dengan implementasi metode *fami bisyauqin* dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam menghafal Al-Quran.

c. Mempermudah dalam menjaga hafalan

Ketika menghafal Al-Quran, selain menambah hafalan seseorang juga harus menjaga hafalan yang telah dihafal. Dalam menjaga hafalan seringkali terasa sulit jika tidak sering membaca hafalan yang telah dilewati. Oleh karena itu, dengan implementasi metode *fami bisyauqin* banyak orang yang merasa lebih mudah untuk menjaga hafalannya. Sebagaimana pernyataan dari Hamim Yulianto yang mengatakan bahwa:

*“Dari saya pribadi, biasanya ayat-ayat di dalam Al-Quran itu susah untuk diulang kembali apalagi ayat-ayat yang mempunyai kesamaan seperti ayat-ayat yang terdapat pada juz-juz akhir. Pada surat-surat akhir, sering tidak membacanya karena mengutamakan juz-juz awal. Oleh karena itu, dengan adanya fami bisyauqin ini saya merasa mudah untuk menjaga hafalan. Ketika menerapkan fami bisyauqin akan tidak terasa bahwa kita membaca Al-Quran yang begitu banyak ayatnya dan pasti kita mengulang ayat yang sama setiap minggunya.”<sup>91</sup>*

Pernyataan diatas membuktikan bahwa *fami bisyauqin* dapat mempermudah dalam menjaga hafalan. Tanpa disadari pula seseorang akan menangkap sesuatu yang sering dibaca di dalam memori otaknya.

d. Menghafal tanpa disengaja

Implementasi metode *fami bisyauqin* sangat berpengaruh dalam menghafal Al-Quran. Menghafal dengan metode ini bukanlah hal yang

---

<sup>91</sup> Hamim Yulianto, *wawancara* (Kediri, 2 November 2022)

sulit dilalui karena setiap hari seseorang akan membaca Al-Quran secara sistematis dan berulang-ulang setiap minggu. Pastinya dalam satu minggu selanjutnya akan membaca ayat yang sama dan di hari yang sama secara terus menerus. Hal ini akan memberikan gambaran kepada ingatan mengenai apa yang telah dibaca dan membuat memori otak tanpa sengaja merekam beberapa ayat yang ada di dalam Al-Quran baik itu dari segi letak, susunan kalimat maupun kemudahan dalam membacanya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hamim Yulianto sebagai berikut.

*“Tanpa kita sadari, kita nderes/menghafal secara otomatis gitu loh ketika fami bisyauqin. Meskipun nderesnya hanya sebatas membaca saja. Kan biasanya fami bisyauqin itu hanya membaca saja karena memburu waktu gada waktu untuk memikirkan ayat ini setelah ini, ayat ini setelah ini. Terkadang ketika di rumah, saya kurang menerapkan metode ini. Akan tetapi ketika tidak menerapkan, saya merasa ada yang kuang. Oleh karena itu saya ingin selalu melanggengkan metode fami ini. Jadi seperti itu menurut saya pribadi.”<sup>92</sup>*

Dari penggalan pernyataan informan dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan penerapan metode fami bisyauqin dapat memberi jaminan hafal tanpa sengaja menghafal akan tetapi hanya dengan membacanya saja dapat merekam bacaan-bacaan yang selalu dilalui.

### **C. Implementasi Metode *Fami Bisyauqin* dengan Teori Fenomenologi Pengetahuan Edmund Husserl**

Fenomenologi memaparkan sebuah fenomena dan maknanya bagi seseorang dengan melalui wawancara pada subjek penelitian.

---

<sup>92</sup> Hamim Yulianto, *wawancara* (Kediri, 2 November 2022)

Fenomenologi menggambarkan struktur kesadaran dari pengalaman yang dialami seseorang. Dengan menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl peneliti berusaha mendalami pengalaman tentang implementasi metode *fami bisyauqin* melalui beberapa tahap untuk mencapai kesadaran murni sebagai berikut.

1. *Epoche*

Pada tahap ini fenomena mulai muncul, informan memberi penjelasan mengenai pengalaman yang dialami melalui wawancara yang telah dilaksanakan. Tahap ini memunculkan kesadaran bahwa implementasi metode *fami bisyauqin* berpengaruh dalam menghafal Al-Quran.

2. Reduksi

*Fami bisyauqin* menurut informan mampu menunjang dalam menghafal Al-Quran lebih-lebih ketika menjaga hafalan. Dan ketika informan tidak menerapkan metode ini, informan merasa kurang dalam membaca Al-Quran.

3. Intensionalitas

Informan sadar bahwa implementasi metode *fami bisyauqin* adalah keharusan untuk dilakukan karena sangat menunjang dalam menghafal Al-Quran akan tetapi ketika ketika berada di rumah mereka terkadang mengesampingkan metode *fami bisyauqin* dengan alasan ada banyak kesibukan lain.

4. *Lebenswelt*

Informan menyadari bahwa ketika disuruh memilih antara menerapkan metode *fami bisyauqin* atau tidak, informan memberikan jawaban yaitu berkeinginan dalam melanggengkan metode *fami bisyauqin*.

Melalui tahap-tahap pendekatan fenomenologi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri ini penulis dapat memberikan beberapa kesimpulan bahwa informan menuangkan setiap pengalamannya melalui tanya jawab yang dilaksanakan yaitu metode *fami bisyauqin* memberikan banyak pengaruh dalam penerapannya. Beberapa informan menjelaskan bahwa terkadang tidak melaksanakan metode ini ketika di rumah karena adanya beberapa kesibukan lain yang urgent dan ketika tidak melaksanakan metode ini informan merasa bahwa ada sesuatu yang kurang dalam kesehariannya. Oleh karena itu, ketika informan diberi pilihan antara melanggengkan atau meninggalkan maka informan akan memberi jawaban untuk terus melanggengkan metode *fami bisyauqin*

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa

1. Praktik metode *fami bisyauqin* dilakukan secara bersama-sama dan dipimpin oleh pengasuh/santri setiap hari. Kegiatan ini dijadwalkan menjadi 2 (dua) waktu yaitu setelah sholat subuh hingga pukul 06.00 dan dilanjutkan pada pukul 16.50 hingga menjelang waktu maghrib. Penetapan 2 (dua) waktu yang digunakan untuk *fami bisyauqin* yaitu setelah subuh dan menjelang maghrib ini juga didasari oleh keistimewaan waktu tersebut yang mana pada saat itu ialah waktu yang sangat cocok untuk melakukan *memorizing* atau tahfidz Al-Quran. Adapun latar belakang metode *fami bisyauqin* ini ialah ada beberapa latar belakang yaitu: *pertama*, untuk *tabarrukan*, *tafa'ulan* dan melestarikan peninggalan para sahabat serta ulama-ulama terdahulu. *Kedua*, metode *fami bisyauqin* termasuk dalam metode menghafal yang bagus karena mencakup 3 (tiga) hal yaitu mengingat kembali hafalan yang telah lampau, membaca ayat-ayat yang akan dihafal serta mengkhatamkan Al-Quran dalam kurun waktu seminggu. Faktor pendukung dalam implementasi metode *fami bisyauqin* ialah motivasi, bakat, minat, kondisi tubuh yang prima serta lingkungan yang Qurani.

2. Pengaruh implementasi metode *fami bisyauqin* dalam menghafal Al-Quran ialah tingkat kemampuan dalam menghafal lebih cepat. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari informan yang mengatakan bahwa sebelum adanya penerapan metode *fami bisyauqin* merasa lama dalam menghafal Al-Quran dan dibutuhkan waktu sekitar 20-30 menit untuk menghafal satu halaman Al-Quran. Setelah diterapkannya metode *fami bisyauqin* informan merasa lebih mudah dalam menghafal Al-Quran yaitu hanya membutuhkan waktu 10 menit dalam menghafal satu halaman. Adapun pengaruh lain dalam menghafal yaitu tanpa sadar akan merekam potongan-potongan ayat baik letaknya maupun susunan kalimatnya. Selain pengaruh dalam menghafal Al-Quran metode *fami bisyauqin* juga memberi pengaruh lain diantaranya ialah: motivasi untuk membaca Al-Quran meningkat, dan lebih mudah untuk menjaga hafalan.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian di atas peneliti memberikan rekomendasi berupa saran-saran berikut

1. Untuk Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri harus melanggengkan metode *fami bisyauqin* karena sangat berefek dalam menghafal Al-Quran. Akan tetapi, akan lebih jauh lebih baik jika pesantren dapat mengembangkan suatu inovasi baru tentang menghafal Al-Quran agar santri merasa lebih semangat ketika menghafal Al-Quran.

2. Bagi santri Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah diharapkan selalu mengikuti kegiatan kepesantrenan. Selain hal tersebut, diharapkan santri bisa lebih melaksanakan serta memahami setiap nasihat yang diberikan oleh pengasuh dalam kesehariannya.
3. Untuk peneliti yang selanjutnya agar supaya dapat mendapatkan data yang lebih baik, peneliti menambahkan jumlah informan yang akan diteliti, dari sana agar mendapatkan data yang lebih lengkap tentang metode *fami bisyauqin*.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku-buku

- Al-Mosuli, Duraid Ibrahim. *Hafal Al-Quran semudah hafal Al-Fatihah*. Solo: Aqwam, 2019.
- Al-Ghautsani, Yahya. *25 Metode Menghafal Al-Quran Terbaik*. Jakarta: Dar ar-Rasail, 2019.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : CV Jejak, 2018.
- Ashofa, Burhan. *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2004.
- Nasrulloh. *Tahsin dan Tajwid Al-Qur'an Standar Riwayat Imam Hafsh Al-Kufy*. Surabaya: CV. Pena Ameen, 2019.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2006.
- Sugiyono, Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Tim Penerjemah,. *Al-Quran Al-Fath dengan Alt Peraga Tajwid Kode Arab*. Jakarta: PT. Insan Media Pustaka. 2012.
- Waluyo, Bambang, *Penelitian hukum dalam praktek*. Jakarta: Sinar Grafika, 2002).

### Skripsi

- Jannah. "Fami Bi Syauqin: Tradisi Khataman Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri" (Undergraduate thesis, IAIN Kediri, 2020), <http://etheses.iainkediri.ac.id/3785>
- Khusniyah, Anisa Ida. "Menghafal Al-Quran dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus di Rumah Tahfidh Al-Ikhlash Karanrejo Tulungagung"(Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2014), <http://repo.uinsatu.ac.id/173/>
- Qomariyah, Siti Nurul. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Keberhasilan Santri dalam Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidul Quran Sunan Giri Wonosari Surabaya," (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), <http://digilib.uinsby.ac.id/2221/>

### Jurnal Artikel

- Ainurrofiq, Machbub. "Implementasi Ragam Metode Menghafal," no. 1(2018) 1 <https://journal.stitmu.ac.id/index.php/Subulana/article/view/20/2>
- Al Kiftiyah, Farah, dan A. Jauhar Fuad, "Pendidikan Rohani dalam Tradisi Amaliyah di Pondok Pesantren Salafiyah Kota Kediri," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, no. 2 (2022):69 <https://ejournal.iaii-tribakti.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/1319/757>
- Al Qaddri, Muamar, Avif Ilhamsyah. "Penerapan Metode Wahdah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Siswa Asrama Tahfid MAN 2 Langkat,"

- As-Syar'i*, no. 2(2020):216 <https://doi.org/10.47467/as.v2i2.465>
- Arfah, M.. "Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Quran dengan Metode *Sima'I* pada Siswa Kelas II MIN 2 Tanjab Timur Talang Rimbo Kec. Muara Sabak Barat, *Jurnal Pendidikan Guru*, no. 2(2020): 103 <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v1i2.168>
- Azmi, Ibrahim Rasuli. "Optimalisasi Metode Muraja'ah dalam Program Tahfidz Al-Quran di SMAN 9 Rejanglebong," *Al-Bahtsu*, no. 1(2019): 88 <https://doi.org/10.29300/btu.v4i1.1993>
- Dhulkifli, Muhammad Luthfi. "Pengaruh Metode Kauny Quantum Memory dalam Menghafal Quran Sejak Dini di SD IT Lukmah Hakim Yogyakarta," *Spektra*, No. 1(2020) 72-73 <https://doi.org/10.32699/spektra.v6i1.111>
- Handayani, Iys Nur. "Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Anak," *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, no. 2 (2018): 105
- Hasbiansyah, O.. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," *Mediator: Jurnal Komunikasi*, no. 1 (2008): 166 <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Ibnu. "Penerapan Metode Sorogan dalam Menghafal Al-Quran," *Al-Riwayat: Jurnal Kependidikan*, no. 2 (2013): 222 <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/al-riwayat>
- Iryani, Endang. Mengembangkan Kemampuan Menulis Narasi Berdasarkan Teks Wawancara," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, no. 1(2019): 13 <https://doi.org/10.37012/jipmht.v3i1.82>
- Kartika, Tika, "Menejemen Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Berbasis Metode *Talaqqi*," *Jurnal Islamic Education Menejemen*, no. 2(2019): 248 <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5988>
- Kartika, Try Nur. "Pengaruh Metode Kaisa Terhadap Kemampuan Menghafal Surat-surat Pendek Al-Quran dan Hadits pada Anak di TK Aisyiyah 17 Jasem Ngoro Mojokerto," *Jeced*, no. 1(2021) 27 <https://doi.org/10.15642/jeced.v3i1.687>
- Khudhari, Ahmad Faiz, dan Ahmad Haninul Muiz. "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an," *Jurnal Masjidun*, no. 1, (2018): 60 <http://ejournal.stidkiarrahmah.ac.id/index.php/MASJIDUNA/article/view/27/92>
- Khulatifah, Inayah, dan Miftahuddin. "Pengaruh Metode Fami Bisyaunin terhadap Bacaan Al-Quran Binnazar Santri Pondok Pesantren Salafiyah Kediri," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, no. 1(2021) 92 <https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i1.1914>
- Lahmi, Ahmad, Aguswan Rasyid, dan Jummadillah. "Analisis Upaya, Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran AlQuran dan Hadis di Madrasah Tsanawiyah Kota Padang, Sumatra Barat. Indonesia," *Dayah*, no. 2(2020) 223 <https://doi.org/10.22373/jie.v3i2.7086>
- Lenaini, Ika. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling," *Historis*, vol. 6, no. 2(2021): 34 <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>

- Lubis, Khairuddin. "Pembinaan Mental Spiritual Santri di Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Kabupaten Tapanuli Selatan," *Analytica Islamica*, no. 2 (2018):255 <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/7066/3168>
- Mamonto, Novan, Ismail Sumampouw, dan Gustaf Undap. "Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017(Studi) Desa Ongkaw II Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan," *Eksekutif*, No. 1, (2018): 94 <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnaleksekutif/article/download/21950/21651>
- Marfu'ah. "Pengaruh Metode Fami Bisyauiqin Terhadap Prestasi Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Ibnu Katsir Jember Tahun 2021/2022," *Jurnal Pendidikan dan Kajian Aswaja*, no. 1 (2022): 82
- Marthalena. "Studi Dampak Implementasi Motto Kota Serang dengan Pendekatan Teori Fenomenologi Husserl," *Jurnal Sawala*, no. 1, 2017: 33-34 <https://doi.org/10.30656/sawala.v5i1.467>
- Muamanah Siti, "Peningkatan Kemampuan Santri Membaca Al-Quran Melalui Pendekatan Ilmu Tajwid Buku Standar Tajwid Bacaan Al-Quran Karangan Maftuh Basthul Birri," *Jurnal Paramurobi*, no. 1(2018), 123 <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v1i1.182>
- Muhammad Ikhwanuddin, "Penerapan Metode *Tikrar* dalam Menghafal Al-Quran," *Tasyri*, No. 1(2021): 15 <https://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tasyri/article/download/112/57>
- Mukminin, Amirul. "Percepatan Menghafal Al-Quran melalui Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab", *Lajnah Arabiyah*, No. 1(2020): 21 <https://doi.org/10.35316/lahjah.v1i1.572>
- Novitasari, Dwi, dkk. "Pengaruh Minat-Bakat, Sarana-Prasarana dan Motivasi Belajar Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa," *Media Pendidikan Matematika*, no. 1(2020) 2 <https://doi.org/10.33394/mpm.v8i1.2485>
- Nurfitriani, Rahmah. "Implementasi Metode Kitabah dan Metode Wahdah dalam Pembelajaran Tahfidz Siswa Sekolah Dasar," *Pionir: Jurnal Pendidikan*, no. 2(2022): 91 <https://doi.org/10.22373/pjp.v11i2.13642>
- Nursyami. "Metode Menghafal Al-Quran di Rumah Tahfidz Al-Ikhlas Kelurahan Batipuh Panjang Kecamatan Koto Tengan Kota Padang," *Mu'izah*, no. 2(2018): 85 <https://ojs.stit-syekhburhanuddin.ac.id/index.php/mauizhah/article/view/6/6>
- Nuryana, Arief, Parwito, dan Prahastiwi Utari. "Pengantar Metode Penelitian kepada Suatu Konsep Fenomenologi," *Ensains*, 1 (2019): 22 <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>
- Putri, Ardina Shulhah, dan Qurotul Uyun. "Hubungan Tawakal dan Resiliensi pada Santri Remaja Penghafal Al-Quran di Yogyakarta," *Jurnal Psikologi Islam*, no. 1(2017): 7 <https://ojs.stit-syekhburhanuddin.ac.id/index.php/mauizhah/article/view/6/6>
- Qomariana, Anna, Lutfi Fitrotul Adkha. "Metode Wahdah dalam Pembelajaran Tahfiz Alquran di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang," *Jurnal*

- Pendidikan Islam*, no. 1(2019): 33  
<https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/1986>
- Rahmi, Yuliani. "Metode Muraja'ah dalam Mengafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahtul Yaman Kota Jambi," *Innovatio*, No. 1, (2019): 64 <http://www.innovatio.pasca.uinjambi.ac.id/index.php-INNOVATIO/article/view/78/55>
- Rosidi, Ahmad. "Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Quran (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfizul Al-Qur'an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang)," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, no. 1(2016): 87 <https://doi.org/10.1234/al%20qodiri.v10i1.-1656>
- Siregar, Syaiful Azhar. "Penerapan Metode *Takrir* dan *Muraja'ah* dalam pembelajaran Al-Quran di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyah Medan," no. 2(2019): 150 <https://doi.org/10.47006/er.v3i2.5544>
- Thalib, Mohamad Anwar. "Pelatihan Teknik Pengumpulan Data dalam Metode Kualitatif untuk Riset Akuntansi Budaya," *Seandanan*, no. 1 (2022): 22 <http://dx.doi.org/10.23960/seandanan.v2i1.29>
- Ulummudin. "Memahami Hadis-hadis Keutamaan Menghafal Al-Quran dan Kaitanya dengan Program Hafiz Indonesia di RCTI," *Al-Quds*, no. 1(2020): 51 <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i1.1103>
- Wandini, Roro Rizky, dkk. "Implementasi Metode *Takrir* dalam Menghafal Al-Qur'an Jenjang Anak Usia Dasar di Islamic Center Medan," *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar*, No. 1(2020): 71 <https://doi.org/10.29240/-jpd.v4i1.1416>
- Wardiana, Dian, dkk. "Dokumentasi Budaya Ngaruat Lembur di Radio RASI FM", *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, no. 1(2018): 89 <https://doi.org/10.24198/jkip.v6i1.15325>
- Widiani, Desti. "Implementasi Metode Fami Bisyaunin dalam Memelihara Hafalan Al-Quran pada Huffadz di Ma'had Tahfidzul Quran Abu Bakar Ash-Shidiq Muhammadiyah Yogyakarta," *Jurnal Studi Al-Quran*, no. 2(2019): 194 <http://doi.org/10.21009/JSQ.015.2.03>
- Yunardi, E. Badri. "Pondok Pesantren Tahfizul Quran Mamba'ul Furqon (Pesantren Desa Berskala Nusantara)," *SUHUF: Jurnal Kajian Al-Quran dan Kebudayaan*, no. 1 (2008): 148-149 <https://docplayer.info/81518384>

### Website

- <https://famibisyaunin.blogspot.com/2016/02/fami-bi-syaunin-mengkhatamkan-al-quran.html>
- <http://kbbi.web.id/implementasi.html>
- <http://repository.usm.ac.id/files/skripsi/B13B/2015/B.133.15.0145/B.133.15.0145-06-BAB-III-20190207081300.pdf>
- <https://uin-malang.ac.id/r/110601/metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html>

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



*Gambar 1.1 Wawancara dengan H. Muhammad Al-Furqon selaku pengasuh Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri*



*Gambar 1.2 Wawancara dengan Ahmad Syukron Niemi selaku santri Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri*



*Gambar 1.3 Wawancara dengan M. Alifin tamami dan M. Atho' ammarudin selaku santri Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri*



*Gambar 1.4 Wawancara dengan M. Farkhan selaku ustaz Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri*



*Gambar 1.5 Observasi dan dokumentasi kegiatan fami bisyauqin di pagi hari*



*Gambar 1.6 Observasi dan dokumentasi kegiatan fami bisyauqin di sore hari*



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVII/S/VI/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)  
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/VI/2011 (Hukum Bisnis Syariah)  
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399  
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Muhammad Amin Muthohar  
NIM/Jurusan : 19240020/ Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Dosen Pembimbing : Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I.  
Judul Skripsi : Implementasi Metode *Fami Bisyauiqin* dan Pengaruhnya dalam Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah Purwoasri Kediri

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	5 Oktober 2022	Konsultasi Proposal Skripsi	
2.	6 Oktober 2022	ACC Proposal Skripsi	
3.	16 Oktober 2022	Konsultasi BAB I, II, dan III	
4.	18 Oktober 2022	ACC BAB I, II, dan III	
5.	6 November 2022	Konsultasi BAB IV	
6.	12 November 2022	Konsultasi BAB IV	
7.	16 November 2022	Konsultasi BAB IV	
8.	18 November 2022	ACC BAB IV	
9.	21 November 2022	Konsultasi BAB V	
10.	23 November 2022	ACC BAB I-V	

Malang, 28 November 2022  
Mengetahui  
a.n Dekan  
Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A. Ph.D.  
NIP 197601012011011004



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama	Muhammad Amin Muthohar
Tempat. Tanggal Lahir	Pemalang, 17 Oktober 2001
Alamat	Jl. Surotani no. 22 Ds. Gedeg, Kec. Comal, Kab, Pemalang, Prov. Jawa Tengah
Nomor Hp	085701958221
E-mail	aminarzachel@gmail.com

### Riwayat Pendidikan Formal

1. TK PGRI Gedeg : 2006-2007
2. SD Negeri 02 Gedeg : 2007-2013
2. MTs Salafiyah Syafi'iyah Proto : 2013-2016
3. MA Salafiyah Syafi'iyah Proto : 2016-2019
4. Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir : 2018-2022

### Riwayat Pendidikan Informal

1. Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Proto : 2013-2018
2. Mahad Sunan Ampel al-'Aly : 2019-2020
3. PP Mambaus Sholihin Malang : 2020-2022

### Pengalaman Organisasi

1. Anggota Persatuan Mahasiswa Keresidenan Pekalongan(PMKP) : 2019-2022
2. Pengurus HMPS IAT UIN Malang : 2020-2022